



**SISTEM PERIWAYATAN AHLI HADIS DAN AHLI
SEJARAH:
KAJIAN PERBANDINGAN ANTARA AHMAD IBN HANBAL
DAN MUHAMMAD IBN ISHĀQ DALAM RIWAYAT PERANG
UHUD**

Aennul Yaqin¹

¹UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

aennul.yaqin16@mhs.uinjkt.ac.id

Abstrak:

Artikel ini membahas tentang perbedaan sistem perwayatan para ahli hadis dan sejarawan. Tokoh yang mewakili ahli hadis adalah Ahmad bin Hanbal dan tokoh yang mewakili sejarawan adalah Muhammad bin Ishāq. Kasus yang dibandingkan adalah sejarah perang Uhud. Hasil tulisan ini menunjukkan bahwa ahli hadis sangat memperhatikan mata rantai transmisi, sedangkan sejarawan lebih memperhatikan matan atau cerita.

Kata Kunci: *Ahl al-Ḥadīṣ, Ahl al-Khabar, Sīrah, Magāzī, Perang Uhud*

Abstact:

This article discusses the differences between the narration systems of hadith experts and historians. The figure who represents the hadith expert is Ahmad ibn Hanbal and the figure who represents the historian is Muhammad ibn Ishāq. The case being compared is the history of the Uhud war. The results of this article show that hadith experts are very concerned with the chain of transmission, while historians pay more attention to matn or stories.

Keywords: *Ahl al-Ḥadīṣ, Ahl al-Khabar, Sīrah, Magāzī, Uhud War*

PENDAHULUAN

Pada dasarnya, hadis dan sejarah Islam merupakan dua cabang disiplin ilmu yang mempunyai keterkaitan erat. Di awal perkembangannya, kedua cabang ini dianggap sebagai bagian yang integral.¹ Hal ini didasari karena beberapa ahli sejarah Islam merupakan ahli hadis yang juga periwayat hadis,² seperti Abān ibn ‘Usmān ibn ‘Affān (w. 105 H), ‘Urwah ibn al-Zubair (w. 93 H), Syuraḥbīl ibn Sa‘d (w. 123 H), ‘Abdullāh ibn Abī Bakr ibn Ḥazm (w. 135 H), dan Muḥammad ibn Syihāb al-Zuhrī (w. 124 H).³

Memasuki abad kedua Hijriyah, hadis dan sejarah Islam cenderung berjalan sendiri-sendiri dan terkesan tidak memiliki keterkaitan apapun, sebab pada masa ini, kaum muslim dihadapi pada dua kebutuhan terhadap riwayat hidup Nabi Muḥammad saw.: (1) mereka butuh informasi yang autentik, sebab akan digunakan untuk undang-undang dan kaidah-kaidah hukum syariat. Oleh karena itu, mereka memperhatikan dan berhati-hati terhadap sanad periwayatan, (2) mereka juga membutuhkan informasi yang utuh dan komprehensif tentang kepribadian Nabi saw.⁴

Dari dua kebutuhan ini, kaum muslim kemudian terpecah menjadi dua haluan; yuridis-dogmatis (legislatif) dan historis. Tokoh-tokoh yang berhaluan yuridis-dogmatis memegang kebutuhan pertama, sedangkan tokoh-tokoh yang berhaluan historis memegang kebutuhan kedua.⁵ Pemisahan ini kemudian semakin tegas dengan munculnya buku-buku sejarah (*sīrah* dan *magāzī*) yang mengeliminasi seluruh hadis-hadis hukum dan hanya menyisakan materi *sīrah* dan *magāzī* saja.⁶

Seiring nampaknya perbedaan antara hadis dan sejarah Islam, dalam beberapa kasus, penulis *sīrah* dan *magāzī* dianggap sebagai kelompok yang bersebrangan dengan ahli hadis.⁷ Berdasarkan catatan Nisar Ahmed Faruqi, para periwayat sejarah ditempatkan dalam satu posisi dengan para pelapor *akhbār*, dan status mereka dianggap berada di bawah ahli hadis.⁸ Mengenai hal ini, Azyumardi Azra memberikan komentar yang sama:

“Ahli sejarah (atau yang seringkali juga disebut sebagai ahli khabar) adalah orang yang cenderung tidak dipercayai oleh ahli hadis, karena kegemarannya mengungkap hal-hal yang menurut ahli

¹ Basyār ‘Awwād Ma‘rūf, *Mazāhir Ta’sīr ‘Ilm al-Ḥadīṣ fī ‘Ilm al-Tārīkh ‘inda al-Muslimīn* (t.tp.: Majjallah al-Aqlām al-‘Irāqīyyah, 1965), 25.

² Badri Yatim, *Historiografi Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), 59.

³ Muḥammad ibn Ṣāmil al-Sulamī, *Manhaj Kitābah al-Tārīkh al-Islāmī* (Riyād: Dār Ibn al-Jauzī, 2008), 295-304.

⁴ Ajid Thohir, *Sirah Nabawiyah: Nabi Muhammad dalam Kajian Ilmu Sosial-Humaniora* (Bandung: Penerbit Marja, 2014), 34.

⁵ Fazlur Rahman, *Islamic Methodology in History* (Islamabad: Islamic Research Institute, 1984), 71.

⁶ Nisar Ahmed Faruqi, *Early Muslim Historiography* (Delhi: Idarah-I Adabi yat-I Delli, 1979), 216.

⁷ Saifudin, *Arus Tradisi Tadwin Hadis dan Historiografi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2011), 67.

⁸ Faruqi, *Early Muslim Historiography*, 215.

hadis tidak perlu diungkap dengan menggunakan metodologi yang, lagi-lagi menurut ahli hadis, tidak baik.”⁹

Tercatat dalam buku biografi periwayat hadis, para ahli hadis mencurigai dan bahkan mencela beberapa ahli sejarah Islam awal, seperti Ibn Ishāq (w. 151 H), al-Wāqidī (w. 207 H), dan Ibn Sa‘d (w. 230 H). Ibn Ishāq dicela oleh ahli hadis besar, Mālik ibn Anas (w. 179 H), dengan predikat *dajjāl*, karena kegemarannya meriwayatkan dari ahli kitab.¹⁰ Begitu juga al-Wāqidī (w. 207 H), dituduh sebagai pendusta hadis oleh sebagian besar ahli hadis, termasuk Muslim ibn Ḥajjāj al-Naisābūrī (w. 261 H), meski mereka mengakuinya sebagai orang yang ahli di bidang sejarah Islam.¹¹ Hal yang sama juga terjadi pada Ibn Sa‘d (w. 230 H), meskipun dia menulis buku *al-Ṭabaqāt al-Kubrā* yang sangat berkontribusi bagi hadis, namun Ibn Ṣalāḥ (w. 643 H) mewanti-wanti para pembacanya, karena Ibn Sa‘d (w. 230 H) merupakan sekretaris al-Wāqidī (w. 207 H) dan banyak meriwayatkan hadis darinya.¹²

Kecurigaan ahli hadis terhadap ahli sejarah tentu bukan tanpa alasan. Azyumardi Azra, sebagaimana yang telah diungkap di atas, menduga bahwa kecurigaan itu salah satunya bersumber dari metodologi mereka. Secara tidak langsung, Azra menekankan bahwa antara ahli hadis dan ahli sejarah memiliki perbedaan dalam periwiyatan.

Dari permasalahan di atas, artikel ini menjawab pertanyaan, bagaimana sistem periwiyatan antara ahli hadis dan ahli sejarah, sehingga akan terlihat alasan di balik kecurigaan ahli hadis terhadap ahli sejarah. Mengingat melimpahnya tokoh-tokoh hadis dan sejarah, maka penulis perlu membatasinya. Tokoh yang dipilih untuk mewakili ahli hadis adalah Ahmad ibn Muḥammad ibn Ḥanbal (w. 241 H) dengan karyanya *Musnad Ahmad*,¹³ sedangkan tokoh yang dipilih untuk mewakili ahli sejarah adalah Muḥammad ibn Ishāq (w. 151 H) melalui buku yang dianggap merepresentasikan karyanya, yaitu *al-Sīrah al-Nabawīyyah* karya ‘Abd al-Malik ibn Hisyām (w. 218 H).¹⁴ Riwayat yang dijadikan perbandingan kedua tokoh tersebut adalah riwayat perang Uhud.¹⁵

⁹ Pengantar Azyumardi Azra dalam buku Fuad Jabali, *Sahabat Nabi*. Lihat: Fuad Jabali, *Sahabat Nabi: Siapa, Kemana dan Bagaimana?* (Jakarta: Penerbit Mizan Publika, 2010), xiii.

¹⁰ Ahmad ibn Syu‘aib al-Nasā‘ī, *Al-Du‘afā wa al-Matrūkīn* (Beirut: Dār al-Ma‘rifah, 1986), 230. Ahmad ibn ‘Alī al-Khaṭīb al-Bagdādī, *Tārīkh Bagdād* (Beirut: Dār al-Garab al-Islām, 2001), II/7. Muḥammad ibn ‘Abdullāh Abū Sa‘alaik, *Muḥammad ibn Ishāq Imām Ahl al-Magāzī wa al-Siyar* (Damaskus: Dār al-Qalam, 1994), 16.

¹¹ Muḥammad ibn Sa‘d al-Baṣrī, *al-Ṭabaqāt al-Kubrā* (Beirut: Dār Ṣādir, t.th.), V/425. Ahmad ibn ‘Alī ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Tahzīb al-Tahzīb* (Beirut: Dār al-Fikr, 1984), IX/323. Muḥammad ibn Ahmad al-Ḍahabī, *Siyar A‘lām al-Nubalā* (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1985), IX/454.

¹² ‘Uṣmān ibn ‘Abd al-Rahmān ibn al-Ṣalāḥ, *Ma‘rifah Anwā‘ ‘Ulūm al-Ḥadīṣ* (Beirut: Dār al-Fikr, 1986), 398.

¹³ *Musnad Ahmad* dipilih karena karya-karya hadis yang lebih awal belum memuat banyak tentang sejarah dan lebih didominasi oleh tema-tema hukum, seperti *Muwaṭṭa‘ Mālik* karya Mālik ibn Anas, *Muṣannaḥ ‘Abd al-Razzāq* yang ditulis oleh ‘Abd al-Razzāq al-Ṣan‘ānī, dan lainnya. Muḥammad Riḍā al-Ḥusainī al-Jalālī, *Tadwīn al-Sunnah al-Syarīfah* (Qum: Markaz al-Nashr-Maktab al-‘Ilām al-Islāmī, 1993), 173-177. Muḥammad ibn Mathar al-Zahrānī, *Tadwīn al-Sunnah al-Nabawīyyah* (Ṭā‘if: Maktabah al-Ṣādiq, 1992), 88.

¹⁴ Alasan pemilihan *al-Sīrah al-Nabawīyyah* adalah karena karya ini dianggap sebagai karya pertama dalam bidang sejarah Islam yang berhasil sampai ke tangan manusia saat ini. Akram

LATAR BELAKANG KEILMUAN DAN KREDIBILITAS AḤMAD IBN ḤANBAL DAN MUḤAMMAD IBN ISHĀQ

Latar belakang keilmuan Aḥmad ibn Ḥanbal dan Ibn Ishāq dapat dilihat dari rihlah ilmiah yang mereka lakukan dan karya yang mereka tulis. Pada Aḥmad ibn Ḥanbal,¹⁶ diketahui bahwa ia merupakan seorang ahli hadis yang juga dianggap sebagai seorang ahli fikih. Hal ini tercermin dari minatnya terhadap hadis yang saat itu usianya menginjak 15 tahun ketika belajar kepada Abū Yūsuf al-Qādī (w. 182 H), seorang pengajar fikih Ḥanafī, di mana dirinya lebih condong kepada hadis yang disampaikan oleh Abū Yūsuf (w. 182 H) ketimbang fikihnya.¹⁷ Selanjutnya, ia memberanikan diri untuk mengembara ke berbagai wilayah untuk mempelajari dan menyebarkan hadis, seperti Baghdad, Kufah, Bashrah, Hijaz, Yaman, Syam, Wasit, dan Tartus. Hadis-hadis yang ia peroleh dari rihlah ilmiahnya, tercermin pada karyanya *Musnad Aḥmad*.¹⁸

Dalam perkembangan berikutnya, Ibn Ḥanbal juga dianggap sebagai ahli fikih, dengan alasan bahwa ia telah mengeluarkan beberapa fatwa berdasarkan al-Qur'an, hadis, fatwa sahabat, bahkan *qiyās*, sehingga dari sini orang-orang setelahnya menghimpun fatwanya dan mendirikan mazhab.¹⁹ Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa Ibn Ḥanbal merupakan seorang ahli hadis dan ahli fiqh.

Sedangkan latar belakang keilmuan Muḥammad ibn Ishāq,²⁰ adalah seorang ahli hadis yang fokus terhadap riwayat sejarah. Ibn Ishāq seringkali

Diyā' al-'Umarī, *Al-Sīrah al-Nabawiyah al-Ṣaḥīḥah: Muḥāwalah li Taṭbīq Qawā'id al-Muḥaddiṣīn fī Naqd al-Riwāyāt al-Sīrah al-Nabawiyah* (Madinah: Maktabah al-'Ulūm wa al-Ḥikam, 1994), I/60. Fuat Sezgin, *Tārīkh al-Turās al-'Arabī: al-Tadwīn al-Tārīkh* (Riyād: Idārah al-Ṣāqafah wa al-Nasyr bi al-Jāmi'ah, 1991), II/89-91. Fārūq Ḥamādah, *Maṣādir al-Sīrah al-Nabawiyah wa Taqwīmuhā* (Damaskus: Dār al-Qalam, 2003), 229.

¹⁵ Riwayat-riwayat perang Uhud dalam *Musnad Aḥmad* penulis susun berdasarkan dua cara: *Pertama*, merujuk pada susunan al-Sā'ātī dalam karyanya *al-Fath al-Rabbānī li Tartīb Musnad al-Imām Aḥmad ibn Ḥanbal al-Syaibānī* dan *Kedua*, berdasarkan pencarian melalui media Maktabah Syāmilah dengan kata kunci *Uhud* dan nama-nama tokoh yang turut serta dalam perang Uhud. Sedangkan dalam *al-Sīrah al-Nabawiyah*, penulis merujuk pada karya Ibn Hisyām, tentunya dengan hanya mengutip perkataan dari Ibn Ishāq saja dan meniadakan perkataan Ibn Hisyām.

¹⁶ Aḥmad ibn Ḥanbal memiliki nama lengkap Abū 'Abdullāh Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ḥanbal ibn Hilāl ibn Asad al-Shaibānī. Orang-orang lebih mengenalnya dengan nama Aḥmad ibn Ḥanbal (selanjutnya akan disebut dengan Ibn Ḥanbal), dikarenakan kakeknya (Ḥanbal) lebih masyhur dan dianggap memiliki peranan yang cukup luas. Ia lahir di Baghdad pada bulan Rabī' al-Awwal 164 H. Aḥmad wafat pada tahun 241 H, akibat sakit keras yang menimpanya. Aḥmad Amīn, *Daḥā al-Islām* (Kairo: Maktabah al-Naḥḍah al-Miṣriyyah, 1974), 235. Jamāl al-Dīn Yūsuf ibn 'Abd al-Raḥmān al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl ma'a Ḥawāsyih* (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1980), I/437. Mannā' al-Qattān, *Al-Tasyrī' wa al-Fiqh al-Islām: Tārīkh wa Manhaj* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2001), 379. 'Abd al-Ghinā al-Daqr, *Aḥmad ibn Ḥanbal: Imām Ahl al-Sunnah* (Damaskus: Dār al-Qalam, 1999), 17.

¹⁷ Al-Ḥababī, *Siyar A'lām al-Nubalā'*, VII/458.

¹⁸ 'Imād 'Alī 'Abd al-Samī' Ḥusain, *Tarjamah al-Imām Aḥmad ibn Ḥanbal wa Qiṣṣatuh ma'a al-Musnad* (Iskandaria: Dār al-Aimān, 2008), 23. Aḥmad ibn Muḥammad ibn Khallikān, *Wafayāt al-A'yān* (Beirut: Dār Ṣād, t.th.), 4/164.

¹⁹ Al-Daqr, *Aḥmad ibn Ḥanbal*, 51.

²⁰ Nama panjangnya adalah Abū Bakr atau Abū 'Abdullāh Muḥammad ibn Ishāq ibn Yasār ibn Khayyār al-Madīnī (selanjutnya akan disebut dengan Ibn Ishāq), yang lahir pada tahun 80 H. Dikenal sebagai *Ṣāhib al-Sīrah* (pemilik kitab *al-Sīrah al-Nabawiyah*). Ibn Ishāq lama menetap di Madinah, sebelum akhirnya pindah ke Baghdad dan wafat di sana pada tahun 151 H. Al-Bagdādī, *Tārīkh Bagdād*, II/7. Ṣa'alaik, *Muḥammad ibn Ishāq*, 16.

mendatangi para periwayat hadis yang banyak menghimpun riwayat sejarah, seperti Abān ibn ‘Usmān ibn ‘Affān dan Ibn Syihāb al-Zuhrī.²¹ Lahir dan besar di Madinah, tak menyulitkannya untuk memperoleh ilmu pengetahuan, terutama hadis Nabi saw.²² Selain Madinah, Ibn Ishāq juga pernah mengunjungi beberapa wilayah, seperti Mesir, Kufah, Jazirah, al-Rayy dan Baghdad.²³ Karyanya *Sīrah Ibn Ishāq* merupakan hasil dari pengembaraannya mencari hadis-hadis sejarah. Dari sini, dapat dinyatakan bahwa Ibn Ishāq sebenarnya merupakan seorang ahli hadis. Namun, karena ia dianggap menggunakan metode yang berbeda dengan ahli hadis, menjadikan dirinya tereliminasi dan digolongkan pada golongan tersendiri, yaitu *akhbārī* atau ahli sejarah.

Sedangkan dari segi kredibilitas antara Ibn Ḥanbal dan Ibn Ishāq, di mata kritikus hadis, mereka berdua dinilai berbeda. Pada Ibn Ḥanbal, nyaris tidak ditemukan tokoh-tokoh yang *men-jarḥ* (mencela) ketokohnya. Mereka sepakat bahwa Ibn Ḥanbal merupakan seorang yang kredibel dan riwayatnya dapat diterima.²⁴

Berbeda dengan Ibn Ḥanbal, Ibn Ishāq justru dianggap sebagai tokoh yang kontroversial. Para kritikus hadis terbagi menjadi 3 kubu ketika menilai ketokohan Ibn Ishāq: ada yang membela (*al-ta’dīl*),²⁵ ada yang mencela (*al-jarḥ*),²⁶ dan ada yang dianggap tidak konsisten dalam arti mengambil jalan tengah dalam menilai Ibn Ishāq.²⁷

SISTEM PERIWAYATAN AHMAD IBN HANBAL DAN MUHAMMAD IBN ISHĀQ

Periwayatan atau *al-riwāyah* merupakan aktivitas penerimaan dan penyampaian hadis, serta penyandaran hadis itu dalam rangkaian periwayatnya

²¹ ‘Abd al-Syāfi Muḥammad ‘Abd Laṭīf, *Buḥūs fī al-Sīrah al-Nabawīyyah wa al-Tārīkh al-Islāmī* (Kairo: Dār al-Salām, 2008), 33.

²² Fauzi Deraman dan Ahmad Saifuddin Yusof, “Muḥammad ibn Ishāq Menurut Perspektif Nuqūd dan Muḥaddīsin,” *Jurnal Islam dan Masyarakat Kontemporer* 3, (2010): 116-117.

²³ ‘Abd Laṭīf, *Buḥūs fī al-Sīrah al-Nabawīyyah*, 35-36. Akram ibn Muḥammad al-Fālūjī, *Al-Mu’jam al-Ṣagīr li Ruwāt al-Imām ibn Jarīr al-Ṭabarī* (Kairo: Dār ibn ‘Affān, t.th), 1/462.

²⁴ Tidak dijumpai di dalam kitab-kitab *al-Jarḥ wa al-Ta’dīl* bahwa para ahli kritikus hadis mencela atau merendahkan kualitas dari ketokohan Ahmad ibn Ḥanbal. Mereka sepakat terkait kekredibilitas Ahmad. Tokoh-tokoh tersebut adalah ‘Alī ibn al-Madīnī, Qutaibah ibn Sa’īd, Yaḥyā ibn Ma’īn, Al-Syāfi ‘ī, dan lainnya.. ‘Abd al-Raḥmān ibn Abī Ḥātim al-Rāzī, *Al-Jarḥ wa al-Ta’dīl* (Beirut: Dār Iḥyā al-Turās al-‘Arabī, 1952), II/69. Al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl*, I/448-451.

²⁵ Di antara tokoh yang *men-ta’dīl* Ibn Ishāq adalah al-Zuhrī, Syu’bah ibn al-Ḥajjāj, Yaḥyā ibn Ma’īn, Ibn Sa’d, al-Syāfi ‘ī, dan lainnya. Al-Rāzī, *Al-Jarḥ wa al-Ta’dīl*, VII/192. Al-Ḍahabī, *Siyar A’lām al-Nubalā’*, VII/35. Ibn Sa’d, *Ṭabaqāt al-Kubrā*, VII/321-322. Abū al-Ma’āṭī al-Nūrī, *Mausū’ah Aqwāl al-Imām Ahmad ibn Ḥanbal fī Rijāl al-Ḥadīth wa ‘Ilalīh* (Beirut: ‘Ālim al-Kutub, 1997), III/236-240.

²⁶ Di antara tokoh yang *men-jarḥ*-nya adalah Mālik ibn Anas, al-Nasā’ī, Yaḥyā ibn Sa’īd al-Qaṭṭān, dan lainnya. Al-Nasā’ī, *al-Du’afā’ wa al-Matrūkīn*, 230. Al-Baghdādī, *Tārīkh Bagdād*, II/20. Al-Ḍahabī, *Siyar A’lām al-Nubalā’*, VII/48. Sa’alaik, *Muḥammad ibn Ishāq Imām Ahl al-Magāzī wa al-Siyar*, 16.

²⁷ Di antara tokoh yang tidak konsisten menilai Ibn Ishāq adalah Ahmad ibn Ḥanbal. Dalam satu kesempatan, ia menilainya dengan *ṣāliḥ al-Ḥadīth* dan hadisnya bisa dijadikan hujjah atau juga menilainya dengan *ḥasan al-Ḥadīth* dan *siqah*. Di kesempatan yang lain, ia juga didapati *men-jarḥ* Ibn Ishāq. Di antara penilaian negatifnya adalah *laisa bi al-qawī*, *laisa bi hujjah*, *mudallis*, dan *da’if*. Al-Nūrī, *Mausū’ah Aqwāl al-Imām Ahmad*, III/236-240.

dengan bentuk tertentu.²⁸ Dalam periwayatan, ada tiga unsur yang harus dipenuhi: (1) *al-rāwī*, siapa yang meriwayatkan, (2) *al-marwī* 'anhu, dari siapa dia meriwayatkan hadis, dan (3) *al-marwī*, apa isi berita yang diriwayatkan.²⁹ Dua unsur pertama menerangkan tentang sanad, sedangkan unsur terakhir membicarakan tentang *matan*. Oleh karena itu, dalam pembahasan sistem periwayatan ini, mencakup dua aspek, yaitu aspek transmisi (sanad) dan aspek konten (*matn*).

1. Aspek Transmisi (Sanad)

a. Bentuk Sanad

Dalam karya hadis, khususnya *Musnad Ahmad*, terdapat beberapa bentuk sanad. Di antaranya adalah (1) menyebutkan satu konten (*matn*) dengan satu sanad saja, (2) menyebutkan satu konten dengan sanad yang beragam, dan (3) menyebutkan ragam konten dengan satu sanad saja. Artinya, dalam hal ini, mereka sangat proporsional terhadap sanad dan kontennya. Mereka tidak mencampuradukkan antara riwayat satu dengan riwayat lainnya.³⁰

Pertama, menyebutkan satu konten (*matn*) dengan satu jalur sanad saja. Hal ini misalnya terdapat pada topik hal-hal yang berkaitan dengan peperangan, pasukan dan korban perang Uhud (*umūr syatā tata'allaq bi al-qitāl wa al-muqātilīn wa syuhadā' uḥud*) sebagai berikut.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ، حَدَّثَنِي أَبِي، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنِ الْأَسْوَدِ بْنِ قَيْسٍ عَنْ نُبَيْحٍ عَنْ جَابِرٍ؛ أَنَّ قَتْلَى أُحُدٍ حُمِلُوا مِنْ مَكَانِهِمْ فَنَادَى مُنَادِي رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ رُدُّوا الْقَتْلَى إِلَى مَضَاجِعِهَا. ٣١

Riwayat di atas menunjukkan bagaimana kisah penguburan korban perang Uhud disampaikan oleh seorang periwayat dari setiap generasi secara turun-temurun (satu sanad).

Kedua, menyebutkan satu konten (*matn*) dengan beragam jalur sanad. Inilah yang dalam ilmu hadis diistilahkan dengan *ta'addud al-riwāyah* (keragaman riwayat). Dalam *ta'addud al-riwāyah*, dikenal dua jenis istilah, yaitu *syāhid* dan *mutābi*.³² Bentuk kedua ini terdapat pada riwayat yang mengisahkan tentang mimpi Nabi saw. sebelum terjadi perang Uhud (*mā ra'āh al-nabī qabl wiq'ah uḥud*). Riwayat tersebut disampaikan melalui tiga jalur yang berbeda, yaitu 'Abdullāh ibn 'Abbās (w. 68 H), Jābir ibn 'Abdullāh (w. 74 H) dan Anas ibn Mālik (w. 93 H).

²⁸ Syuhudi Isma'il, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), 23.

²⁹ Şubḥī Şālīh, *Ulūm al-Ḥadīṣ wa Muṣṭalaḥuh* (Beirut: Dār al-Ilm li al-Malāyīn, 1983), 114.

³⁰ Muḥammad Yusrī Salāmah, *Maṣādir al-Sīrah al-Nabawiyyah wa Muqaddimah fī Tadwīn al-Sīrah* (Mekkah: Dār al-Nadwah, 2010), 84.

³¹ Ḥanbal ibn 'Abdullāh al-Mukabbir, *Musnad Aḥmad ibn Ḥanbal* (Kairo: Muassasah Qurtubah, t.th), III/297.

³² Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, *Taisīr Muṣṭalaḥ al-Ḥadīṣ* (Iskandaria: Markaz al-Hudā li al-Dirāsāt, t.th.), 107

- (١) حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنَا سُرَيْجٌ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي الزِّنَادِ عَنْ أَبِيهِ عَنِ الْأَعْمَى عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُتْبَةَ بْنِ مَسْعُودٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ تَنَقَّلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَيْفَهُ ذَا الْفَقَارِ يَوْمَ بَدْرٍ وَهُوَ الَّذِي رَأَى فِيهِ الرُّؤْيَا يَوْمَ أُحُدٍ فَقَالَ رَأَيْتُ فِي سَيْفِي ذِي الْفَقَارِ فَلَا فَأَوْلِيئُهُ فَلَا يَكُونُ فِيكُمْ...^{٣٣}
- (٢) حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ وَعَقَّانُ قَالَ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ قَالَ عَقَّانُ فِي حَدِيثِهِ أَحْبَبْنَا أَبُو الزُّبَيْرِ - وَقَالَ عَبْدُ الصَّمَدِ فِي حَدِيثِهِ حَدَّثَنَا أَبُو الزُّبَيْرِ - عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ رَأَيْتُ كَأَنِّي فِي دِرْعٍ حَصِينَةٍ وَرَأَيْتُ بَقْرًا مُنْحَرَةً فَأَوْلْتُ أَنَّ الدِّرْعَ الْحَصِينَةَ الْمَدِينَةَ وَأَنَّ الْبَقْرَ هُوَ وَاللَّهُ حَيٌّ...^{٣٤}
- (٣) حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنَا عَقَّانُ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ عَلِيِّ بْنِ زَيْدٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ رَأَيْتُ فِيمَا يَرَى النَّائِمُ كَأَنِّي مُرْدِفٌ كَبِشًا وَكَأَنَّ طَبَّةَ سَيْفِي انْكَسَرَتْ فَأَوْلْتُ أَنِّي أَقْتُلُ صَاحِبَ الْكَتِيبَةِ وَأَوَّلُ رَجُلٍ يُقْتَلُ مِنْ أَهْلِ بَيْتِي.^{٣٥}

Ketiga riwayat di atas menunjukkan bagaimana kisah tentang mimpi Nabi saw. sebelum terjadinya perang Uhud disampaikan melalui jalur yang berbeda-beda.

Ketiga, menyebutkan beragam konten dengan satu jalur sanad saja. Misalnya dalam *Musnad Ahmad*, terdapat tiga kisah berbeda yang disampaikan oleh sanad yang sama, yaitu dalam topik pembunuhan Anas ibn al-Nadr (*maqtal Anas ibn al-Nadr*).

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنَا عَقَّانُ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ قَالَ أَنْبَأَنَا ثَابِتٌ عَنْ أَنَسِ بْنِ أَنَسٍ أَنَّ أَنَسَ بْنَ النَّضْرِ تَعَيَّبَ عَنْ قِتَالِ بَدْرٍ فَقَالَ تَعَيَّبْتُ عَنْ أَوَّلِ مَشْهَدٍ شَهِدَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَعْنُ رَأَيْتُ قِتَالًا لَيْرِيَنَّ اللَّهُ مَا أَصْنَعُ...^{٣٦}

Kemudian, perlindungan Abū Talḥah terhadap Nabi saw. dalam perang Uhud (*wiqāyah Abū Talḥah al-Nabī saw. fī yaum uhud*).

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنَا عَقَّانُ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ أَنْبَأَنَا ثَابِتٌ عَنْ أَنَسِ بْنِ أَنَسٍ أَنَّ أَبَا طَلْحَةَ كَانَ يَرْمِي بَيْنَ يَدَيْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ أُحُدٍ وَالنَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - حَلَفَهُ يَتَرَسُّ بِهِ وَكَانَ رَامِيًا...^{٣٧}

³³ Al-Mukabbir, *Musnad Ahmad*, I/271.

³⁴ Al-Mukabbir, *Musnad Ahmad*, III/351.

³⁵ Al-Mukabbir, *Musnad Ahmad*, III/267.

³⁶ Al-Mukabbir, *Musnad Ahmad*, III/253.

³⁷ Al-Mukabbir, *Musnad Ahmad*, III/286.

Kemudian hal-hal yang berkaitan dengan peperangan, pasukan, dan korban perang Uhud (*umūr syatā tata'allaq bi al-qitāl wa al-muqātilīn wa syuhadā' uḥud*).

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ، حَدَّثَنِي أَبِي، حَدَّثَنَا يَزِيدُ، أَخْبَرَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ، عَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَنَسٍ وَعَقَّانٍ،
حَدَّثَنَا حَمَّادٌ، أَخْبَرَنَا ثَابِتٌ عَنْ أَنَسٍ؛ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَخَذَ سَيْفًا يَوْمَ أُحُدٍ
فَقَالَ: مَنْ يَأْخُذْ هَذَا السَّيْفَ؟ فَأَخَذَهُ قَوْمٌ، فَجَعَلُوا يَنْظُرُونَ إِلَيْهِ...³⁸

Ketiga kisah yang berbeda tersebut disampaikan oleh satu sanad yang sama, yaitu riwayat 'Abdullāh ibn Aḥmad (w. 290 H), dari Aḥmad ibn Ḥanbal, dari 'Affān ibn Muslim (w. 220 H), dari Ḥammād ibn Salamah al-Baṣrī (w. 167 H), dari Šābit ibn Aslam al-Bunānī (w. 123 H), dari Anas ibn Mālik (w. 93 H).

Sedangkan dalam karya sejarah, khususnya *al-Sīrah al-Nabawīyyah*, bentuk sanadnya juga terdiri dari tiga bentuk: (1) penghimpunan riwayat (*al-isnād al-jam'ī*), (2) sanad pada umumnya ahli hadis (*al-isnād al-fardī*), dan (3) tidak menyertakan sanad.

Pertama, penghimpunan dari beberapa riwayat (*jam' al-riwāyah*). Bentuk riwayat ini biasa diistilahkan dengan *al-isnād al-jam'ī* (isnad kolektif). Menurut ahli hadis, bentuk sanad semacam ini dinilai tercela (*mu'tab*), karena bercampurnya penuturan periwayat yang *da'if* dan *siqah*, serta sulitnya menentukan kisah-kisah mana saja yang disampaikan oleh masing-masing periwayat.³⁹ Contoh ini terdapat pada awal kisah perang Uhud dalam *al-Sīrah al-Nabawīyyah*.

وَكَانَ مِنْ حَدِيثِ أُحُدٍ، كَمَا حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ مُسْلِمٍ الزَّهْرِيُّ وَمُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى بْنِ حَبَّانٍ وَعَاصِمُ
بْنُ عُمَرَ بْنِ قَتَادَةَ وَالْحُصَيْنُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ سَعْدِ بْنِ مُعَاذٍ وَعَبِيْرُهُمْ مِنْ عَلَمَائِنَا،
كُلُّهُمْ قَدْ حَدَّثَ بَعْضَ الْحَدِيثِ عَنْ يَوْمِ أُحُدٍ، وَقَدْ اجْتَمَعَ حَدِيثُهُمْ كُلُّهُ فِيمَا سُئِمْتُ مِنْ هَذَا
الْحَدِيثِ عَنْ يَوْمِ أُحُدٍ قَالُوا، أَوْ مَنْ قَالَهُ مِنْهُمْ...⁴⁰

Contoh di atas menunjukkan bahwa riwayat tersebut merupakan hasil dari kumpulan riwayat yang Ibn Ishāq dapati dari sejumlah gurunya, yaitu Ibn Syihāb al-Zuhrī, Muḥammad ibn Yaḥyā ibn Ḥibbān (w. 121 H), 'Āsim ibn 'Umar ibn Qatādah (w. 120 H), dan al-Ḥuṣain ibn 'Abd al-Raḥmān ibn 'Amr ibn Sa'd ibn Mu'āz (w. 126 H), serta guru-gurunya yang lain yang tidak disebutkan namanya. Bahkan, dari segi ketersambungan sanad, tidak sampai kepada Nabi saw. atau sahabat. Dari kumpulan riwayat ini, oleh Ibn Ishāq dijadikan dalam bentuk satu riwayat saja.

Kedua, sanad pada umumnya ahli hadis (*al-isnād al-fardī*). Setelah mengemukakan riwayat dengan model *al-isnād al-jam'ī*, Ibn Ishāq juga menambahkan riwayat-riwayat lain sebagai tambahan dari kisah-kisah yang tidak

³⁸ Al-Mukabbir, *Musnad Aḥmad*, III/123.

³⁹ Hirmās, *Maṣādir al-Sīrah al-Nabawīyyah*, 300-301.

⁴⁰ 'Abd al-Malik ibn Hisyām, *Al-Sīrah al-Nabawīyyah li Ibn Hisyām: Taḥqīq 'Umar 'Abd al-Salām Tadmūrī* (Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī, 1990), III/23.

tercakup dalam *al-isnād al-jam‘ī*. Model sanadnya pun seperti model sanad yang biasa digunakan oleh ahli hadis, biasa diistilahkan dengan *al-isnād al-fardī*. Salah satu contoh bentuk riwayat ini, seperti pada topik musibah yang dialami Nabi saw. saat perang Uhud (*mā laqiya al-Nabi saw. yaum uḥud*) sebagai berikut.

قَالَ ابْنُ إِسْحَاقَ : فَحَدَّثَنِي حُمَيْدُ الطَّوِيلُ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ ، قَالَ كُسِرَتْ رَبَاعِيَةُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ أُحُدٍ ، وَشُجَّ فِي وَجْهِهِ فَجَعَلَ الدَّمُ يَسِيلُ عَلَى وَجْهِهِ وَجَعَلَ يَمْسُحُ الدَّمَ
٤١ ...

Ketiga, tidak menyebutkan sanad (*lā sanad lahu*). Di samping dua bentuk riwayat di atas, seringkali Ibn Ishāq mengemukakan suatu peristiwa dengan tanpa menyertakannya dengan sanad. Hal semacam inilah yang juga dianggap sebagai cara yang tidak tepat menurut ahli hadis. Mereka menilainya dengan hadis *mu‘dal*, hadis yang terputus sanadnya dua orang atau lebih secara berturut-turut.⁴² Contohnya terdapat dalam topik ketidakmampuan Rasulullah saw. untuk menaiki batu besar di bukit Uhud dan adanya bantuan Ṭalḥah (*da‘f al-rasūl ‘an al-nuhūd wa mu‘āwanah Ṭalḥah lah*) sebagai berikut.

قَالَ ابْنُ إِسْحَاقَ : وَهَضَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى صَخْرَةٍ مِنَ الْجَبَلِ لِيَعْلَوْهَا، وَقَدْ كَانَ بَدَنَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَظَاهَرَ بَيْنَ دِرْعَيْنِ ... ٤٣

Contoh di atas menunjukkan bahwa Ibn Ishāq tidak menyandarkan kisah tersebut kepada siapapun. Menurut ahli hadis, cara semacam ini dapat mencederai keautentikan kisahnya.

b. Sumber Riwayat

Sumber riwayat, kaitannya dengan saksi suatu peristiwa, diklasifikasikan menjadi 2 macam: sumber primer dan sumber sekunder.⁴⁴ Sumber primer adalah kesaksian dengan mata kepala sendiri atau indera lainnya. Sumber primer biasa juga disebut dengan istilah saksi pandangan mata. Sedangkan yang dimaksud dengan sumber sekunder adalah kesaksian dari siapa pun yang bukan saksi pandangan mata. Dalam hal ini, bisa saja dari kalangan sahabat, *tābi‘īn*, *tābi‘ al-tābi‘īn* dan seterusnya hingga periwiyatan terakhir.⁴⁵

Dalam *Musnad Ahmad*, riwayat perang Uhud meliputi dua sumber, yaitu sumber primer dan sekunder kalangan sahabat. Pada sumber primer, yaitu penuturan dari para tokoh yang terlibat langsung dalam perang Uhud, seperti ‘Abdullāh ibn Mas‘ūd (w. 32 H),⁴⁶ Sa‘d ibn Abī Waqqāṣ (w. 54 H),⁴⁷ ‘Alī ibn Abī

⁴¹ Ibn Hisyām, *Al-Sīrah al-Nabawiyah*, III/42.

⁴² Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī, *Difā‘ ‘an al-Ḥadīṣ al-Nabawī wa al-Sīrah* (Damaskus: Muassasah al-Khāfiqīn, 2008), 25-26.

⁴³ Ibn Hisyām, *Al-Sīrah al-Nabawiyah*, III/49.

⁴⁴ Lilik Zulaicha, *Metodologi Sejarah* (Surabaya: UIN Sunan Ampel, t.th), 78.

⁴⁵ Ismail, *Kaidah Keshahihan*, 16.

⁴⁶ Salah satu dari empat tokoh yang tetap bertahan mengikuti instruksi Nabi saw. dan tidak tergiur Ghanimah dalam perang Uhud. Al-Ḥabābī, *Siyar A‘lām al-Nubalā‘*, I/467.

Tālib (w. 40 H),⁴⁸ al-Zubair ibn al-‘Awwām (w. 36 H),⁴⁹ Talḥah ibn ‘Ubaid Allāh (w. 36 H),⁵⁰ Rifā‘ah ibn Rāfi‘ ibn Mālik (w. 41 H),⁵¹ Abū Qatādah al-Anṣārī (w. 54 H),⁵² dan Waḥsyī ibn Ḥarb.

Berikut merupakan salah satu contoh riwayat perang Uhud yang bersumber dari saksi primer, yaitu Ibn Mas‘ūd yang diceritakan oleh al-Ḍahabī (w. 748 H) sebagai sahabat yang tetap bertahan bersama Nabi saw. dan tidak tergiur dengan harta rampasan pada perang Uhud.⁵³

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ، حَدَّثَنِي أَبِي، حَدَّثَنَا عَفَّانُ، حَدَّثَنَا حَمَّادٌ، حَدَّثَنَا عَطَاءُ بْنُ السَّائِبِ عَنِ الشَّعْبِيِّ،
عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ؛ أَنَّ النَّبِيَّ كُنَّ يَوْمَ أُحُدٍ خَلَفَ الْمُسْلِمِينَ يُجَاهِدُونَ عَلَى جِرْحَى الْمُشْرِكِينَ...⁵⁴

Sedangkan pada sumber sekunder kalangan sahabat,⁵⁵ seperti ‘Abdullāh ibn ‘Abbās (w. 68 H),⁵⁶ Jābir ibn ‘Abdullāh (w. 74 H),⁵⁷ Anas ibn Mālik (w. 93 H),⁵⁸ al-Barā’ ibn ‘Āzib (w. 71 H),⁵⁹ Abū Hurairah (w. 57 H),⁶⁰ ‘Imrān ibn Ḥuṣain

⁴⁷ Salah satu pasukan pemanah pada perang Uhud. Muḥammad ibn Sa‘d al-Bagdādī, *Al-Ṭabaqāt al-Kubrā* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1990), III/105.

⁴⁸ Muḥammad ibn Jarīr al-Ṭabarī, *Tārīkh al-Umam wa al-Mulūk* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1407 H), II/63-65.

⁴⁹ Zubair merupakan orang yang terlibat langsung dalam perang Uhud. Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, V/130.

⁵⁰ Aḥmad ibn Hajar al-‘Asqalānī, *Al-Iṣābah fī Tamyīz al-Ṣaḥābah* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, t.th), III/430.

⁵¹ Salah satu tokoh yang turut serta dalam perang Badr, Uhud dan perang lainnya bersama Nabi saw. Rifā‘ah juga mengikuti perang Jamal dan Ṣiffīn bersama ‘Alī ibn Abī Tālib. ‘Alī ibn Sulṭān Muḥammad al-Qārī, *Mirqāh al-Mafātīḥ Syarḥ Misykāh al-Maṣābīḥ, Taḥqīq Jamāl ‘Aitān* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah), XI/394.

⁵² ‘Alī ibn Muḥammad ibn Athīr al-Shaibānī, *Usud al-Gābah fī Ma‘rifah al-Ṣaḥābah* (Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turās al-‘Arabī, 1996), VI/263.

⁵³ Al-Ḍahabī, *Siyar A‘lām al-Nubalā’*, I/467.

⁵⁴ Al-Mukabbir, *Musnad Aḥmad*, I/463.

⁵⁵ Dalam ranah ilmu hadis, riwayat dari sumber sekunder kalangan sahabat ini dinilai sebagai *Mursal al-Ṣaḥābī*. Mayoritas ulama hadis, fiqh dan sejarah sepakat bahwa *Mursal al-Ṣaḥābī* dapat dijadikan hujjah. Jamāl al-Dīn al-Qāsimī, *Qawā‘id al-Taḥdīs min Funūn Muṣṭalaḥ al-Hadīs* (Maktabah Syāmilah: Multaqā Ahl al-Ḥadīs), I/199. Muṣṭafā al-Sibā‘ī, *Al-Sunnah wa Makānatuhā fī al-Tasyrī‘ al-Islāmī* (Beirut: Dār al-Warrāq, t.th), 359-360. Aḥmad ibn Hajar al-‘Asqalānī, *Fath al-Bārī bi Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Beirut: Dār al-Ma‘rifah, 1379 H), VII/372.

⁵⁶ Ibn ‘Abbās lahir pada tahun 3 sebelum Hijriyah, sedangkan perang Uhud terjadi pada tahun 3 H, artinya tidak mungkin dalam usia 6 tahun, Ibn ‘Abbās mengikuti perang Uhud. Di samping itu, Ibn ‘Abbās baru bertemu Nabi beberapa waktu sebelum terjadinya Fath al-Makkah bersama ayahnya pada tahun 8 H. Ismā‘īl ibn Kaṣīr, *Al-Bidāyah wa al-Nihāyah* (Giza: Ḥijar li al-Ṭabā‘ah wa al-Nashr, 1997), XII/81.

⁵⁷ Al-Bukhārī meriwayatkan bahwa Jābir tidak ikut serta dalam perang Uhud karena dilarang oleh ayahnya, mengingat usianya yang belum mencukupi, yaitu 10 tahun. Ibn Kaṣīr, *Al-Bidāyah wa al-Nihāyah*, XII/281. Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, V/438.

⁵⁸ Anas ibn Mālik tidak ikut serta dalam perang Uhud, karena usianya masih kecil. Ibn Kaṣīr, *Al-Bidāyah wa al-Nihāyah*, VIII/301.

⁵⁹ Al-Barā’ ibn ‘Āzib adalah salah satu orang yang dilarang oleh Nabi saw. untuk mengikuti perang Uhud disebabkan usianya yang masih kecil. Al-‘Asqalānī, *Al-Iṣābah*, IV/233.

⁶⁰ Abū Hurairah masuk Islam dan bertemu Nabi pada tahun ke-7 H setelah selesai dari perang Khaibar. ‘Ubaid ibn ‘Abdullāh al-Jābirī, *Imdād al-Qārī bi Syarḥ Kitāb al-Tafsīr min Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Dubai: Maktabah al-Furqān, 2000), IV/91. Ṭāhir Maḥmūd Muḥammad Ya‘qūb, *Asbāb al-Khaṭa’ fī al-Tafsīr* (Riyād: Dār Ibn al-Jauzī, 1425 H), I/316.

(w. 52 H),⁶¹ Qais ibn Abī Ḥāzim (w. 98 H),⁶² al-Sā'ib ibn Yazīd (w. 80 H),⁶³ dan Sahl ibn Sa'd (w. 91 H).⁶⁴

Berikut salah satu contoh riwayat perang Uhud yang diceritakan oleh saksi sekunder kalangan sahabat, yaitu al-Barā ibn 'Āzib, sosok yang dilarang Nabi saw. untuk mengikuti perang Uhud dikarenakan usianya yang masih kecil.⁶⁵

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ آدَمَ حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ قَالَ جَعَلَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- عَلَى الرِّمَاءِ - وَكَانُوا حَمْسِينَ رَجُلًا - عَبْدُ اللَّهِ بْنُ جُبَيْرٍ يَوْمَ أُحُدٍ وَقَالَ إِنَّ رَأْيَكُمْ الْعُدُوَّ وَرَأْيُنَا الطَّيْرَ تَحْطِفُنَا فَلَا تَبْرَحُوا...⁶⁶

Sedangkan, dalam *al-Sīrah al-Nabawīyyah*, riwayat-riwayat perang Uhud bersumber pada saksi primer dan sekunder juga. Akan tetapi, dalam saksi sekundernya, bukan hanya sampai kepada para sahabat, melainkan ada juga yang hanya sampai kepada *tābi'in* saja.

Adapun salah satu contoh riwayat perang Uhud yang bersumber pada saksi primer dalam *al-Sīrah al-Nabawīyyah* adalah riwayat al-Zubair ibn al-'Awwām, di mana dirinya terlibat langsung dalam perang Uhud dan ditugaskan oleh Nabi saw. untuk memantau pasukan musuh setelah selesainya perang.⁶⁷

قَالَ ابْنُ إِسْحَاقَ : وَحَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ عَبْدِ بْنِ عَبَّادِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الزُّبَيْرِ ، عَنْ أَبِيهِ عَبَّادٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الزُّبَيْرِ ، عَنْ الزُّبَيْرِ أَنَّهُ قَالَ وَاللَّهِ لَقَدْ رَأَيْتَنِي أَنْظُرُ إِلَى خَدَمِ هِنْدِ بِنْتِ عُتْبَةَ وَصَوَاحِبِهَا مُشَمَّرَاتٍ هَوَارِبُ مَا دُونَ أَخَذِهِنَّ قَلِيلٌ وَلَا كَثِيرٌ إِذْ مَالَتْ الرِّمَاءُ إِلَى الْعَسْكَرِ حِينَ كَشَفْنَا الْقَوْمَ عَنْهُ وَحَلَّلُوا ظُهُورَنَا لِلْحَيْلِ فَأَتَيْنَا مِنْ خَلْفِنَا...⁶⁸

Selain al-Zubair, ada juga beberapa sahabat lainnya yang berstatus saksi primer dalam riwayat perang Uhud di dalam *al-Sīrah al-Nabawīyyah*, seperti Waḥsyī ibn Ḥarb, 'Umar ibn al-Khaṭṭāb (w. 23 H), Sa'd ibn Abī Waqqāṣ (w. 54 H), dan Samurah ibn Jundab (w. 58 H).⁶⁹

⁶¹ Imrān ibn Ḥuṣain baru masuk Islam pada tahun ke-7 H pada saat perang Khaibar. Ia masuk Islam bersama ayahnya, Ḥuṣain ibn 'Ubaid dan Abū Hurayrah. Al-Zahabī, *Siyar A'lām al-Nubalā*, II/508.

⁶² Qais merupakan seorang Mukhadram. Al-Bazzār mengatakan bahwa ia pernah datang ke Madinah untuk berbaiat kepada Nabi. Namun, ketika sampai, Nabi saw. sudah wafat. Aḥmad ibn Ḥajar al-'Asqalānī, *Tahzīb al-Tahzīb* (Beirut: Dār al-Fikr, 1984), VIII/437.

⁶³ Al-Sā'ib lahir pada tahun 3 H dan digolongkan oleh para sejarawan sebagai sahabat kecil. Ibn Kaṣīr, *Al-Bidāyah wa al-Nihāyah*, IX/98.

⁶⁴ Nabi wafat pada tahun 11 H dan saat itu usia Sahl ibn Sa'd sekitar 15 tahun. Artinya saat terjadi perang Uhud, usianya baru menginjak 6 tahun. 'Abdullāh ibn Muḥammad al-Bagawī, *Mu'jam al-Ṣaḥābah* (Kuwait: Maktabah Dār al-Bayān, t.th.), III/45.

⁶⁵ Ibn Kaṣīr, *Al-Bidāyah wa al-Nihāyah*, V/353.

⁶⁶ Al-Mukabbir, *Musnad Aḥmad*, IV/294.

⁶⁷ Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, V/130.

⁶⁸ Ibn Hisyām, *Al-Sīrah al-Nabawīyyah*, III/41.

⁶⁹ Samurah ibn Jundab ikut serta dalam perang Uhud setelah Nabi saw. mengizinkannya untuk berperang. Di samping itu, ia juga ikut serta pada peperangan lainnya. Ibn Athīr, *Usud al-Gābah*, I/478.

Adapun saksi sekunder kalangan sahabat, seperti seperti, ‘Abdullāh ibn ‘Umar (w. 73 H), Anas ibn Mālik (w. 93 H), Maḥmūd ibn ‘Amr ibn Sa’d al-Anṣārī,⁷⁰ Maḥmūd ibn Labīd (w. 96 H),⁷¹ Abū Hurairah (w. 57 H), ‘Abdullāh ibn ‘Abbās (w. 68 H), dan ‘Abdullāh ibn Ṣa‘labah ibn Ṣu‘air al-‘Uzrī (w. 89 H).⁷²

Berikut salah satu contoh riwayat perang Uhud yang bersumber dari saksi sekunder kalangan sahabat, yaitu Anas ibn Mālik yang tidak ikut serta, karena usianya masih kecil.⁷³

قَالَ ابْنُ إِسْحَاقَ : فَحَدَّثَنِي حُمَيْدُ الطَّوِيلُ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ ، قَالَ كُتِبَتْ رِبَاعِيَّةُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ أُحُدٍ ، وَشُجَّ فِي وَجْهِهِ فَجَعَلَ الدَّمُ يَسِيلُ عَلَى وَجْهِهِ وَجَعَلَ يَمْسُحُ الدَّمَ
٧٤ ...

Sedangkan saksi sekunder yang hanya sampai kepada kalangan *tābi ‘īn*, meliputi riwayat Ibn Syihāb al-Zuhrī, Muḥammad ibn Yaḥyā ibn Ḥibbān, ‘Āṣim ibn ‘Umar ibn Qatādah, al-Ḥuṣain ibn ‘Abd al-Raḥmān ibn ‘Amr ibn Sa’d, al-Qāsim ibn ‘Abd al-Raḥmān ibn Rāfi‘ (w. 116 H), Ṣāliḥ ibn Ibrāhīm ibn ‘Abd al-Raḥmān ibn ‘Auf (w. 127 H), Ṣāliḥ ibn Kaisān (w. 140 H), Muḥammad ibn ‘Abdullāh ibn ‘Abd al-Raḥmān ibn Abī Ṣa‘ṣa‘ah (w. 139 H) dan Muḥammad ibn Ja‘far ibn al-Zubair (w. 113 H).⁷⁵

Berikut salah satu contoh riwayat perang Uhud yang hanya sampai kepada kalangan *tābi ‘īn* dalam *al-Sīrah al-Nabawiyah*, yaitu riwayat ‘Āṣim ibn ‘Umar ibn Qatādah.

قَالَ ابْنُ إِسْحَاقَ : وَحَدَّثَنِي عَاصِمُ بْنُ عُمَرَ بْنِ قَتَادَةَ : أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَمَى عَنْ قَوْسِهِ حَتَّى انْدَقَتْ سَيْئُهَا ، فَأَخَذَهَا قَتَادَةُ بْنُ التَّعْمَانِ ، فَكَانَتْ عِنْدَهُ وَأَصْبِيَتْ يَوْمَئِذٍ عَيْنُ قَتَادَةَ بْنِ التَّعْمَانِ ، حَتَّى وَقَعَتْ عَلَى وَجْهِهِ .^{٧٦}

⁷⁰ Ibn Athīr, *Usud al-Gābah*, I/993.

⁷¹ Al-Bukhārī, al-Ḍahabī dan Ibn Ḥajar menganggapnya sebagai seorang sahabat kecil. Al-Ḍahabī, *Siyar A‘lām al-Nubalā’*, III/483. ‘Abd al-Raḥmān ibn Abī Ḥātim al-Rāzī, *Al-Jarḥ wa al-Ta’dīl* (Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turās al-‘Arabī, 1952), XV/42. Aḥmad ibn ‘Alī ibn Ḥajar, *Taqrīb al-Tahzīb* (Suriah: Dār al-Rashīd, 1986), 522. Muḥammad ibn Ismā‘īl al-Bukhārī, *Al-Tārīkh al-Kabīr* (Beirut: Dār al-Fikr, t.th), VII/402.

⁷² Ibn Ṣa‘labah lahir pada tahun ke-4 SH. Saat Nabi saw. wafat, usianya baru menginjak 14 tahun. Muḥammad ibn Manzūr, *Mukhtaṣar Tārīkh Dimasyq* (Beirut: Dār al-Fikr, 1982), XII/54.

⁷³ Ibn Kaṣīr, *Al-Bidāyah wa al-Nihāyah*, VIII/301.

⁷⁴ Ibn Hisyām, *Al-Sīrah al-Nabawiyah*, III/42.

⁷⁵ Seluruh nama yang disebutkan merupakan seorang *tābi ‘īn*. Ibn Syihāb lahir pada tahun 51 H dan masuk dalam tingkatan ke-3, Muḥammad ibn Yaḥyā lahir pada tahun 47 H dan pernah menemui beberapa sahabat, seperti Ibn ‘Umar dan Anas ibn Mālik, ‘Āṣim seorang *tabi ‘īn*, di antara sahabat yang pernah ia jumpai adalah Anas ibn Mālik, Jābir ibn ‘Abdullāh dan Maḥmūd ibn Labīd. Al-Ḥuṣain pernah berjumpa dengan Anas ibn Mālik. Ṣāliḥ pernah menjumpai ‘Abdullāh ibn al-Zubair dan ‘Abdullāh ibn ‘Umar. Al-Ḍahabī, *Siyar A‘lām al-Nubalā’*, V/326, 186, 240, 424. Al-Rāzī, *Al-Jarḥ wa al-Ta’dīl*, VII/113, IV/393, I/221. ‘Abd al-Raḥmān ibn Abī Bakr al-Suyūṭī, *Is‘āf al-Mubaṭṭa’ fī Rijāl al-Muwaṭṭa’*, (Kairo: Maktabah al-Tijāriyyah al-Kubrā, 1969), 25.

⁷⁶ Ibn Hisyām, *Al-Sīrah al-Nabawiyah*, III/45.

c. Posisi Sanad

Dalam karya-karya hadis, khususnya *Musnad Ahmad*, seluruh riwayat selalu memposisikan sanad di awal sebelum konten atau kisah (matn), seperti contoh berikut.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ، حَدَّثَنِي أَبِي، حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ حَدَّثَنَا أَبِي، عَنِ ابْنِ إِسْحَاقَ، حَدَّثَنِي عَاصِمُ بْنُ
عُمَرَ بْنِ قَتَادَةَ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: سَمِعْتُ
رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِذَا ذَكَرَ أَصْحَابَ أَحَدٍ أَمَا وَاللَّهِ لَوَدِدْتُ أَنِّي عُودِرْتُ مَعَ
أَصْحَابِ مُخَصِّ الْجَبَلِ يَعْنِي سَفْحِ الْجَبَلِ.⁷⁷

Sedangkan dalam *al-Sīrah al-Nabawiyah*, posisi sanad tidak menentu, terkadang sanadnya berada di awal sebelum kisah dan terkadang berada di tengah-tengah kisah. Artinya, dalam menuturkan kisah perang Uhud, kadangkala Ibn Ishāq menyebutkan kontennya terlebih dahulu, lalu meletakkan sanad di tengah-tengah kisah tersebut. Berikut salah satu contohnya.

قَالَ ابْنُ إِسْحَاقَ : وَوَقَعَتْ هِنْدُ بِنْتُ عُثْبَةَ ، كَمَا حَدَّثَنِي صَالِحُ بْنُ كَيْسَانَ ، وَالتَّسْوَةُ اللَّاتِي
مَعَهَا ، يُمْتَلَنُ بِالْقَتْلَى مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَجِدَعْنَ الْأَذَانَ وَالْأُنْفَ حَتَّى
اتَّخَذَتْ الْأَمَاكِنَ هِنْدُ مِنْ آذَانِ الرِّجَالِ وَأَنْفِهِمْ حَدَمًا وَقَلَائِدَ وَأَعْطَتْ حَدَمَهَا وَقَلَائِدَهَا وَقِرَطَتَهَا
وَحَشِييَا ، عَلَامَ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ...⁷⁸

d. Ketidakjelasan Nama Periwiyat

Dalam *Musnad Ahmad*, para periwiyat yang meriwayatkan kisah perang Uhud, nama-nama mereka yang tercantum dalam sanad selalu disebutkan seluruhnya. Akan tetapi, ada juga di dalam *Musnad Ahmad* beberapa riwayat yang nama periwiyatnya tidak disebutkan dan diganti dengan istilah *abīhi* (ayahnya) dan *jaddihi* (kakeknya). Dalam ilmu hadis, istilah semacam ini masih diperdebatkan, apakah ia masuk dalam kategori *mubham*⁷⁹ atau hanya masuk ke dalam pembahasan *riwāyah al-abnā* 'an al-ābā' (riwayat anak dari ayah) saja.⁸⁰ Berikut salah satu contohnya dalam *Musnad Ahmad* pada topik musibah yang dialami Nabi saw. saat perang Uhud berupa patahnya gigi seri dan terlukanya Nabi dalam perang Uhud, serta perlindungan Allah melalui perantara Malaikat dan

⁷⁷ Al-Mukabbir, *Musnad Ahmad*, III/375.

⁷⁸ Ibn Hisyām, *Al-Sīrah al-Nabawiyah*, III/54.

⁷⁹ Periwiyatan anak dari ayahnya dari kakeknya ('an abīhi 'an jaddihi) dapat dikatakan *Mubham*, karena istilah lafaz kakeknya (*jaddihi*) tidak diketahui tertuju pada siapa, apakah kakek dari si anak atau kakek dari si ayah. Qāsim ibn Quṭlūbaghā al-Sūdūnī, *Man Rawā 'an Abīh 'an Jaddih* (Kuwait: Maktabah al-Mu'alla: 1988), 10-11. Ṭahhān, *Taisīr Muṣṭalah al-Ḥadīṣ*, 148.

⁸⁰ *Riwāyah al-abnā* 'an al-ābā' boleh jadi mengarah kepada dua hal: (1) menunjukkan kemasyhuran tokoh tersebut di kalangan para ulama hadis, seperti riwayat Sālim dari ayahnya dari kakeknya, yaitu 'Abdullāh ibn 'Umar dari 'Umar ibn al-Khaṭṭāb, dan (2) boleh jadi, karena namanya telah disebutkan sebelumnya, seperti riwayat Yaḥyā ibn 'Abbād ibn 'Abdullāh ibn al-Zubair dari ayahnya. Maṣṣūr ibn Muḥammad al-'Alawī mengatakan bahwa sanad dari ayahnya dari kakeknya adalah termasuk sanad yang sangat mulia dan membuat iri para periwiyat (*al-ma'ālī*). Muḥammad ibn 'Abd al-Raḥmān al-Sakhāwī, *Fath al-Mugīṣ bi Syarḥ Alfīyah al-Ḥadīṣ* (Lebanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1403 H), III/192.

amarahnya terhadap orang yang melakukannya (*mā aṣāba al-Nabī saw. yaum Uḥud min kasr rabā'iyatih wa syajj wa wiqāyah Allāh azza wa jalla lah bi al-malā'ikah wa syiddah gadabih 'ala man fa'ala bih zālik*).

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ، حَدَّثَنِي أَبِي، حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ وَسَعْدٌ قَالَا: حَدَّثَنَا أَبِي، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ قَالَ سَعْدٌ: إِبْرَاهِيمُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، قَالَ: سَمِعْتُ سَعْدَ بْنَ أَبِي وَقَّاصٍ يَقُولُ لَقَدْ رَأَيْتُ عَنْ يَمِينِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَنْ يَسَارِهِ يَوْمَ أُحُدٍ رَجُلَيْنِ عَلَيْهِمَا ثِيَابٌ بَيْضٌ يُقَاتِلَانِ عَنْهُ كَأَشَدِّ الْقِتَالِ مَا رَأَيْتُهُمَا قَبْلُ، وَلَا بَعْدُ.⁸¹

Sedangkan dalam *al-Sīrah al-Nabawiyyah*, terdapat banyak sekali riwayat yang tidak menyebut nama periwayatnya dan ini lebih mengarah kepada *ke-mubham-an*. Berikut beberapa contoh istilah *mubham* yang digunakan dalam *al-Sīrah al-Nabawiyyah*.

- (1) قَالَ ابْنُ إِسْحَاقَ : فَحَدَّثَنِي جَعْفَرُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَسْلَمَ ، مَوْلَى عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ ، عَنْ رَجُلٍ مِنَ الْأَنْصَارِ مِنْ بَنِي سَلَمَةَ قَالَ ...⁸²
- (2) قَالَ ابْنُ إِسْحَاقَ : وَحَدَّثَنِي بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ أَنَّ اللَّوَاءَ لَمْ يَزَلْ صَرِيحًا حَتَّى أَخَذَتْهُ عَمْرَةُ بِنْتُ عَلْقَمَةَ الْحَارِثِيَّةُ ...⁸³
- (3) قَالَ ابْنُ إِسْحَاقَ : فَحَدَّثَنِي صَالِحُ بْنُ كَيْسَانَ عَمَّنْ حَدَّثَهُ عَنْ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ وَاللَّهِ مَا حَرَصْتُ عَلَى قَتْلِ رَجُلٍ قَطُّ ...⁸⁴
- (4) قَالَ ابْنُ إِسْحَاقَ : وَحَدَّثَنِي أَبِي إِسْحَاقُ بْنُ يَسَارٍ ، عَنْ أَشْيَاحٍ مِنْ بَنِي سَلَمَةَ أَنَّ عَمْرَةَ بِنَ الْجُمُوحِ كَانَ رَجُلًا أَعْرَجَ شَدِيدَ الْعَرَجِ ...⁸⁵
- (5) قَالَ ابْنُ إِسْحَاقَ : وَحَدَّثَنِي بُرَيْدَةُ بْنُ سُفْيَانَ بْنِ فَرْوَةَ الْأَسْلَمِيِّ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ كَعْبِ الْقُرْظِيِّ ، وَحَدَّثَنِي مَنْ لَا أَتَّهُمْ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ ...⁸⁶

2. Aspek Konten (*Matn*)

a. Kandungan Konten

Dapat dipastikan bahwa seluruh kandungan dalam kisah perang Uhud di dalam *Musnad Ahmad* merupakan hadis-hadis. Namun, dalam hadis-hadis tersebut, para periwayat tidak hanya menyampaikan berita-berita yang berkaitan dengan perang Uhud saja, terkadang mereka juga menyertakan ayat al-Qur'an di dalamnya, seperti contoh berikut.

⁸¹ Al-Mukabbir, *Musnad Ahmad*, I/171.

⁸² Ibn Hisyām, *Al-Sīrah al-Nabawiyyah*, III/30.

⁸³ Ibn Hisyām, *Al-Sīrah al-Nabawiyyah*, III/41.

⁸⁴ Ibn Hisyām, *Al-Sīrah al-Nabawiyyah*, III/49.

⁸⁵ Ibn Hisyām, *Al-Sīrah al-Nabawiyyah*, III/53.

⁸⁶ Ibn Hisyām, *Al-Sīrah al-Nabawiyyah*, III/58-59.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ، حَدَّثَنِي أَبِي، حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ أَخْبَرَنَا حُمَيْدُ الطَّوِيلُ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ؛ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُسِرَتْ رِجَاعِيَّتُهُ يَوْمَ أُحُدٍ وَشَجَّ فِي جَبْهَتِهِ حَتَّى سَالَ الدَّمُ عَلَى وَجْهِهِ فَقَالَ كَيْفَ يُفْلِحَ قَوْمٌ فَعَلُوا هَذَا بِنَبِيِّهِمْ وَهُوَ يَدْعُوهُمْ إِلَى رَبِّهِمْ فَنَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ، أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ، أَوْ يُعَذِّبَهُمْ فَإِنَّهُمْ ظَالِمُونَ.⁸⁷

Riwayat di atas menunjukkan bagaimana Anas ibn Mālik mengisahkan sebab turunnya surah Ali 'Imrān ayat 28 pada saat perang Uhud.

Sedangkan di dalam *al-Sīrah al-Nabawiyah*, kandungan dalam kisah perang Uhud mencakup beberapa unsur, seperti ayat al-Qur'an:

قَالَ ابْنُ إِسْحَاقَ : فَفِيهِمْ كَمَا ذَكَرَ لِي بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ أَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى : إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ لِيُضِلُّوا عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ فَسَيُنْفِقُونَهَا ثُمَّ تَكُونُ - عَلَيْهِمْ حَسْرَةً ثُمَّ يُغْلَبُونَ وَالَّذِينَ كَفَرُوا إِلَىٰ جَهَنَّمَ يُخْشَرُونَ.⁸⁸

Ada juga hadis Nabi saw.:

قَالَ ابْنُ إِسْحَاقَ : وَحَدَّثَنِي مَنْ لَا أَهْمَ عَنْ مِقْسَمٍ ، مَوْلَى عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْحَارِثِ ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ ، قَالَ أَمَرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِحِمْرَةٍ فَسَجَّ بِرُذَّةٍ ثُمَّ صَلَّى عَلَيْهِ فَكَبَّرَ سَبْعَ تَكْبِيرَاتٍ ثُمَّ أَتَى بِالْقَتْلِ فَيُوضَعُونَ إِلَى حِمْرَةٍ فَصَلَّى عَلَيْهِمْ وَعَلَيْهِ مَعَهُمْ حَتَّى صَلَّى عَلَيْهِ ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ صَلَاةً.⁸⁹

Kemudian ada juga syair-syair Arab:

قَالَ ابْنُ إِسْحَاقَ : وَقَالَ شَدَّادُ بْنُ الْأَسْوَدِ فِي قَتْلِهِ حَنْظَلَةَ :

لَأَحْمِيَنَّ صَاحِبِي وَنَفْسِي ... بِطَعْنَةٍ مِثْلِ شُعَاعِ الشَّمْسِ.⁹⁰

b. Bentuk Konten

Sebagaimana yang telah dikemukakan pada bagian bentuk riwayat, diketahui bahwasanya dalam karya hadis terdapat satu bentuk riwayat, yaitu menyebutkan satu konten dengan beragam jalur periwiyatan (*ta'addud al-riwāyah*), baik yang terjadi pada tingkatan sahabat (*syāhid*) maupun orang-orang setelahnya (*mutābi*). Dengan adanya keragaman riwayat itulah, maka tak menutup kemungkinan adanya keragaman isi kontennya, meskipun dalam topik yang sama. Oleh karena itu, dalam karya hadis, adanya kisah yang terulang-ulang atau riwayat satu lebih lengkap dari riwayat lainnya merupakan suatu hal yang niscaya. Misalnya, keragaman redaksi dalam topik mimpi Nabi saw. sebelum terjadinya perang Uhud (*mā ra'āh al-nabī qabl wiq'ah uḥud*) sebagai berikut.

⁸⁷ Al-Mukabbir, *Musnad Ahmad*, 3/99.

⁸⁸ Ibn Hisyām, *Al-Sīrah al-Nabawiyah*, III/24.

⁸⁹ Ibn Hisyām, *Al-Sīrah al-Nabawiyah*, III/59.

⁹⁰ Ibn Hisyām, *Al-Sīrah al-Nabawiyah*, III/40.

(١) حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنَا سُرَيْجٌ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي الزِّنَادِ عَنْ أَبِيهِ عَنِ الْأَعْمَى عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُتْبَةَ بْنِ مَسْعُودٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ تَنَقَّلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَيْفَهُ ذَا الْفَقَارِ يَوْمَ بَدْرٍ وَهُوَ الَّذِي رَأَى فِيهِ الرُّؤْيَا يَوْمَ أُحُدٍ فَقَالَ رَأَيْتُ فِي سَيْفِي ذِي الْفَقَارِ فَلَا فَأَوْلَتْهُ فَلَا يَكُونُ فِيكُمْ وَرَأَيْتُ أَنِّي مُرَدِفٌ كَبِشًا فَأَوْلَتْهُ كَبِشَ الْكَتِيبَةِ وَرَأَيْتُ أَنِّي فِي دِرْعٍ حَصِينَةٍ فَأَوْلَتْهَا الْمَدِينَةَ وَرَأَيْتُ بَقْرًا تُذْبِحُ فَبَقَّرَ وَاللَّهُ خَيْرٌ فَبَقَّرَ وَاللَّهُ خَيْرٌ . فَكَانَ الَّذِي قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم.^{٩١}

(٢) حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنَا عَقَّانُ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ عَلِيِّ بْنِ زَيْدٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ رَأَيْتُ فِيمَا يَرَى النَّائِمُ كَأَنِّي مُرَدِفٌ كَبِشًا وَكَأَنَّ ظُبَةَ سَيْفِي انْكَسَرَتْ فَأَوْلَتْ أَنِّي أَقْتُلُ صَاحِبَ الْكَتِيبَةِ وَأَوَّلُ رَجُلٍ يُقْتَلُ مِنْ أَهْلِ بَيْتِي.^{٩٢}

Dari sini, terlihat riwayat Ibn ‘Abbās (w. 67 H) lebih detail daripada riwayat Anas ibn Mālik (w. 93 H).

Sedangkan dalam *al-Sīrah al-Nabawiyah*, mengingat salah satu bentuk riwayatnya adalah *al-isnād al-jam‘ī*, maka hanya menghasilkan satu versi redaksi saja dengan bentuk yang sistematis, tidak terulang-ulang dan tidak terputus-putus, seperti contoh berikut.

قَالَ ابْنُ إِسْحَاقَ : وَكَانَ مِنْ حَدِيثِ أُحُدٍ، كَمَا حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ مُسْلِمٍ الرَّهْرِيِّ وَمُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى بْنِ حَبَّانَ وَعَاصِمُ بْنُ عَمْرٍو بْنِ قَتَادَةَ وَالْحُصَيْنُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ سَعْدِ بْنِ مُعَاذٍ وَعَيْرُهُمْ مِنْ عُلَمَائِنَا، كُلُّهُمْ قَدْ حَدَّثَ بَعْضُ الْحَدِيثِ عَنْ يَوْمِ أُحُدٍ، وَقَدْ اجْتَمَعَ حَدِيثُهُمْ كُلُّهُ فِيمَا سُفِّتُ مِنْ هَذَا الْحَدِيثِ عَنْ يَوْمِ أُحُدٍ قَالُوا، أَوْ مِنْ قَالَهُ مِنْهُمْ: لَمَّا أُصِيبَ يَوْمَ بَدْرٍ مِنْ كُفَّارِ قُرَيْشٍ أَصْحَابِ الْقَلِيبِ، وَرَجَعَ فَلَهُمْ إِلَى مَكَّةَ، وَرَجَعَ أَبُو سُفْيَانَ بْنُ حَرْبٍ بِعِيرِهِ مَشَى عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي رَبِيعَةَ، وَعِكْرَمَةُ بْنُ أَبِي جَهْلٍ، وَصَفْوَانُ بْنُ أُمَيَّةَ، فِي رَجَالٍ مِنْ قُرَيْشٍ، مِمَّنْ أُصِيبَ آبَاؤُهُمْ وَأَبْنَاؤُهُمْ وَإِخْوَانُهُمْ يَوْمَ بَدْرٍ فَكَلَّمُوا أَبَا سُفْيَانَ بْنَ حَرْبٍ وَمَنْ كَانَتْ لَهُ فِي تِلْكَ الْعِيرِ مِنْ قُرَيْشٍ تِجَارَةٌ فَقَالُوا: يَا مَعْشَرَ قُرَيْشٍ إِنَّ مُحَمَّدًا قَدْ وَتَرَكُمْ، وَقَتَلَ خِيَارَكُمْ فَأَعِينُونَا بِهَذَا الْمَالِ عَلَى حَرْبِهِ فَلَعَلْنَا نُدْرِكُ مِنْهُ ثَأْرَنَا بِمَنْ أَصَابَ مِنَّا، فَفَعَلُوا...^{٩٣}

Ibn Ishāq mendapatkan informasi mengenai perang Uhud ini dari al-Zuhrī, Muḥammad ibn Yaḥyā ibn Hībān, ‘Āsim ibn ‘Umar ibn Qatādah, dan al-Ḥuṣain ibn ‘Abd al-Raḥmān ibn ‘Amr ibn Sa’d. Dari beberapa orang yang meriwayatkan, Ibn Ishāq menjadikan riwayat mereka satu redaksi yang saling mendukung dan melengkapi. Hal ini bertujuan untuk membentuk cerita yang sistematis dan tidak

⁹¹ Al-Mukabbir, *Musnad Aḥmad*, I/271.

⁹² Al-Mukabbir, *Musnad Aḥmad*, II/267.

⁹³ Ibn Hisyām, *Al-Sīrah al-Nabawiyah*, III/23-24.

rancu, serta menghindari terputus dan terulang-ulangnya kisah.⁹⁴ Sebab, bagi Ibn Ishāq, yang terpenting adalah redaksi kisahnya. Oleh karena itu, dalam *al-Sīrah al-Nabawīyyah* tidak didapati keragaman redaksinya.⁹⁵ Konten yang dihasilkan dari bentuk riwayat *al-isnād al-jamī* terbilang panjang sekali. Penulis telah menghitungnya dan berjumlah sekitar 3 halaman berdasarkan terbitan Dār Ibn Ḥazm.

Berdasarkan keterangan di atas, dapat ditegaskan, sebagaimana yang dituturkan oleh Muḥammad Ḥamīd Allāh (w. 1422 H) bahwa inilah yang membedakan antara hadis dan sejarah, karena sejatinya hadis itu tidak mengharuskan kisahnya saling terhubung (sistematis), akan tetapi yang terpenting bagi hadis adalah kesaksian dari setiap saksi terhadap suatu peristiwa (*syahādah min kull syāhid*). Sedangkan bagi sejarah, yang terpenting adalah peristiwa sejarahnya.⁹⁶

c. Sumber Redaksi Konten

Dalam karya hadis, mengingat tolak ukur mereka adalah hasil kesaksian dari para sahabat (*syahādah min kull syāhid*), maka tokoh utama yang menguraikan kisah perang Uhud adalah para sahabat yang menjadi saksi, baik saksi primer, seperti Sa'd ibn Abī Waqqāṣ (w. 54 H), 'Alī ibn Abī Ṭālib (w. 40 H) dan lainnya, maupun saksi sekunder kalangan sahabat, seperti 'Imrān ibn Ḥuṣain (w. 52 H), Abū Ḥurairah (w. 57 H) dan sahabat lainnya., sebagaimana contoh-contoh berikut.

(١) حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ، حَدَّثَنِي أَبِي، حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ الْهَاشِمِيُّ أَحْبَرَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ قَالَ لَقَدْ رَأَيْتُ عَنْ يَمِينِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَنْ يَسَارِهِ يَوْمَ أُحُدٍ رَجُلَيْنِ عَلَيْهِمَا ثِيَابٌ بَيْضٌ يُفَاتِلَانِ عَنْهُ كَأَنَّ الشَّدَّ الْقِتَالِ مَا رَأَيْتُهُمَا قَبْلُ، وَلَا بَعْدُ.⁹⁷

(٢) حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا أَبِي عَنْ ابْنِ إِسْحَاقَ حَدَّثَنِي الْخُصَيْبِيُّ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ سَعْدِ بْنِ مُعَاذٍ عَنْ أَبِي سُفْيَانَ مَوْلَى ابْنِ أَبِي أَحْمَدَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ كَانَ يَقُولُ حَدَّثُونِي عَنْ رَجُلٍ دَخَلَ الْجَنَّةَ لَمْ يُصَلِّ قَطُّ. فَإِذَا لَمْ يَعْرِفْهُ النَّاسُ سَأَلُوهُ مَنْ هُوَ فَيَقُولُ أُصَيْبِرُمُ بَنِي عَبْدِ الْأَشْهَلِ عَمْرُو بْنُ ثَابِتِ بْنِ وَقْشٍ.⁹⁸

Namun, redaksi kisah perang Uhud yang diuraikan oleh para saksi (sahabat) dapat berubah suatu waktu pada tingkatan di bawahnya, seperti contoh berikut.

⁹⁴ Hirmās, *Maṣādir al-Sīrah al-Nabawīyyah*, 300.

⁹⁵ Hirmās, *Maṣādir al-Sīrah al-Nabawīyyah*, 300.

⁹⁶ Hirmās, *Maṣādir al-Sīrah al-Nabawīyyah*, 300.

⁹⁷ Al-Mukabbir, *Musnad Aḥmad*, I/171.

⁹⁸ Al-Mukabbir, *Musnad Aḥmad*, V/428.

- (١) حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ وَأَبُو نُعَيْمٍ قَالَا حَدَّثَنَا مِسْعَرٌ عَنْ سَعْدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ عَنِ ابْنِ شَدَّادٍ قَالَ سَمِعْتُ عَلِيًّا يَقُولُ مَا سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- يَجْمَعُ أَبَاهُ وَأُمَّهُ لِأَحَدٍ إِلَّا لِسَعْدٍ قَالَ أَبُو نُعَيْمٍ أَبُوَيْهِ لِأَحَدٍ.⁹⁹
- (٢) حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ سَعْدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ شَدَّادٍ عَنْ عَلِيٍّ قَالَ: مَا سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُقَدِّي أَحَدًا بِأَبَوَيْهِ إِلَّا سَعْدَ بْنَ مَالِكٍ، فَإِنِّي سَمِعْتُهُ يَقُولُ لَهُ يَوْمَ أُحُدٍ: ارمِ سَعْدًا، فِذَاكَ أَبِي وَأُمِّي.¹⁰⁰

Pada hadis pertama dan kedua, terdapat 3 versi redaksi, yaitu versi Muḥammad ibn ‘Ubaid (w. 204 H) dan Abū Nu‘aim (w. 218 H) dari Mis‘ar (w. 153 H), serta versi Wakī‘ ibn al-Jarāh (w. 196 H) dari Sufyān al-Ṣaurī (w. 161 H). Pada riwayat Muḥammad ibn ‘Ubaid dengan redaksi *yajma‘ abāh wa ummah li aḥad*, pada riwayat Abū Nu‘aim dengan redaksi *yajma‘ abawaih li aḥad*, dan pada riwayat Wakī‘ ibn al-Jarāh dari Sufyān dengan redaksi *yufaddī aḥad bi abawaih* dan ada tambahan redaksi *irmī Sa‘d fidāka abī wa ummī*.¹⁰¹

Sedangkan dalam karya sejarah, tokoh yang menguraikan kisah adalah si penulis sejarah, dalam hal ini adalah Ibn Ishāq. Peran penulis sejarah dalam membentuk redaksi kisah perang Uhud sangat kentara, seperti contoh berikut.

- قَالَ ابْنُ إِسْحَاقَ : وَكَانَ مِنْ حَدِيثِ أُحُدٍ، كَمَا حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ مُسْلِمٍ الزَّهْرِيُّ وَمُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى بْنِ حَبَّانَ وَعَاصِمُ بْنُ عُمَرَ بْنِ قَتَادَةَ وَالْحُصَيْنُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ سَعْدِ بْنِ مُعَاذٍ وَعَزِيزُهُمْ مِنْ عُلَمَائِنَا، كُلُّهُمْ قَدْ حَدَّثَ بَعْضَ الْحَدِيثِ عَنْ يَوْمِ أُحُدٍ، وَقَدْ اجْتَمَعَ حَدِيثُهُمْ كُلُّهُ فِيمَا سَمِعْتُ مِنْ هَذَا الْحَدِيثِ عَنْ يَوْمِ أُحُدٍ قَالُوا، أَوْ مَنْ قَالَهُ مِنْهُمْ...¹⁰²

Contoh di atas mengisyaratkan bahwa dari proses penghimpunan riwayat, Ibn Ishāq telah melakukan penguraian kisah secara pribadi berdasarkan riwayat-riwayat yang diperolehnya.

Selain redaksi yang diuraikan dari hasil penghimpunan riwayat (*jam‘ al-riwāyah*), ada juga contoh lain yang mengindikasikan bahwa Ibn Ishāq juga menyusun redaksi kisah perang Uhud.

⁹⁹ Al-Mukabbir, *Musnad Aḥmad*, I/158.

¹⁰⁰ Al-Mukabbir, *Musnad Aḥmad*, I/92.

¹⁰¹ Ahli hadis mempersoalkan tentang boleh-tidaknya periwayat hadis meringkas atau memenggal konten hadis. Sebagian ahli ada yang melarangnya, ada membolehkannya dengan tanpa syarat dan ada yang membolehkannya dengan syarat-syarat tertentu, yaitu (1) yang melakukan peringkasan bukanlah periwayat hadis yang bersangkutan, (2) apabila peringkasan dilakukan oleh periwayat hadis, maka harus ada hadis lain yang telah dikemukakan secara sempurna, (3) tidak terpenggal konten tersebut pada kalimat yang mengandung *istisnā‘*, *syarṭ*, *gāyah* dan yang semacamnya, (4) peringkasan itu tidak merusak petunjuk dan penjelasan yang terkandung dalam hadis yang bersangkutan, dan (5) yang melakukan peringkasan adalah orang yang telah mengetahui kandungan hadis yang bersangkutan. ‘Abd al-Rahmān al-Suyūṭī, *Tadrīb al-Rāwī fī Syarḥ Taqrīb al-Nawāwī* (Riyāḍ: Maktabah al-Riyāḍ al-Ḥadīṣah, t.th), II/104.

¹⁰² Ibn Hisyām, *Al-Sīrah al-Nabawīyah*, III/23.

قَالَ ابْنُ إِسْحَاقَ : وَتَهَضَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى صَخْرَةٍ مِنَ الْجَبَلِ لِيَعْلُمُوهَا ، وَقَدْ كَانَ بَدُنَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَظَاهَرَ بَيْنَ دِرْعَيْنِ فَلَمَّا ذَهَبَ لِيَنْهَضَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمْ يَسْتَطِعْ فَجَلَسَ تَحْتَهُ طَلْحَةُ بْنُ عُبَيْدِ اللَّهِ ، فَتَهَضَّ بِهِ حَتَّى اسْتَوَى عَلَيْهَا.¹⁰³

Penulis beranggapan bahwa kisah perang Uhud yang tidak disertai sanad merupakan murni dari penguraian Ibn Ishāq. Sebab, dalam metode sejarah, ada sebuah tahapan, yaitu interpretasi.¹⁰⁴ Oleh karena itu, jika diperhatikan, setelah Ibn Ishāq mengemukakan kisah yang tidak didasari sanad tersebut, pada bagian selanjutnya, Ibn Ishāq menghadirkan sebuah riwayat sebagai pendukung dari redaksi yang ia buat.

Dari sini, maka sesuai apa yang dikatakan oleh Ṭāhir al-Jawābī (l. 1357 H), bahwa yang membedakan antara sumber redaksi hadis dan sejarah, yaitu jika dalam sejarah, tokoh yang menguraikan berita adalah si pengarang/penulis (*al-muallif*) dan sedangkan dalam hadis, tokoh yang menguraikan berita adalah periwayat (*al-rāwī*).¹⁰⁵

d. Sudut Pandang

Dilihat dari keseluruhan riwayat perang Uhud dalam *Musnad Aḥmad*, mayoritas riwayat tersebut berasal dari sudut pandang atau diperankan oleh kaum Muslimin, seperti riwayat tentang kondisi perang Uhud sebagai berikut.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ آدَمَ حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنِ الْبِرَاءِ بْنِ عَازِبٍ قَالَ جَعَلَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- عَلَى الرُّمَّةِ - وَكَانُوا حَمْسِينَ رَجُلًا - عَبْدَ اللَّهِ بْنِ جُبَيْرٍ يَوْمَ أُحُدٍ وَقَالَ إِنَّ رَأْيَكُمْ الْعُدُوَّ وَرَأْيُنَا الطَّيْرَ تَخَطُّفْنَا فَلَا تَبْرَحُوا...¹⁰⁶

Contoh di atas menunjukkan bahwa dalam karya hadis, aktivitas perang Uhud hanya dalam lingkup kaum Muslimin. Dalam karya hadis, hanya ada satu riwayat yang berasal dari sudut pandang kaum kafir Quraish, yaitu riwayat Wahsyī ibn Ḥarb yang berisi tentang pembunuhan Ḥamzah ibn ‘Abd al-Muṭṭalib (w. 3 H), paman Nabi saw.¹⁰⁷ Berikut contoh tersebut.

¹⁰³ Ibn Hisyām, *Al-Sīrah al-Nabawīyyah*, III/49.

¹⁰⁴ Melalui tahapan interpretasi inilah kemampuan intelektual seorang ahli sejarah ditentukan. Ahli sejarah diharuskan untuk dapat berimajinasi membayangkan bagaimana peristiwa sejarah pada masa lampau itu terjadi. Namun, bukan berarti imajinasi yang bebas seperti seorang ahli sastra. Imajinasi seorang ahli sejarah dibatasi oleh fakta-fakta yang ada. Herlina, *Metode Sejarah*, 57.

¹⁰⁵ Muḥammad Ṭāhir al-Jawābī, *Juhūd al-Muḥaddisīn fī Naqd Matn al-Ḥadīṣ al-Nabawī al-Syarīf* (Tunisia: Muassasah ‘Abd al-Karīm Ibn ‘Abdullāh, 1986), 495.

¹⁰⁶ Al-Mukabbir, *Musnad Aḥmad*, IV/294.

¹⁰⁷ Saat itu, Wahsyī merupakan budak milik Jubayr ibn Muṭ‘im, musuh umat Islam. Ia ditugaskan dalam perang Uhud untuk membunuh Ḥamzah. Riwayat Wahsyī mengenai perang Uhud bisa masuk ke dalam kitab hadis dengan alasan bahwa pada tahun berikutnya ia telah masuk Islam dan kemudian diminta oleh Nabi saw. untuk menceritakan kronologis pembunuhan Ḥamzah. Dengan bukti bahwa ia telah masuk Islam dan pernah berdialog langsung dengan Nabi saw., tak mengherankan para ahli hadis mengambil riwayat darinya dan memasukkannya dalam koleksi hadis, termasuk *Musnad Aḥmad*. ‘Abd al-Rahmān ibn ‘Abdullāh al-Suhailī, *Al-Rauḍ al-Anf fī Syarḥ al-Sīrah al-Nabawīyyah li Ibn Hisyām* (Beirut: Dār al-Turās al-‘Arabī, 2000), V/314.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ، حَدَّثَنِي أَبِي، حَدَّثَنَا حُجَيْنُ بْنُ الْمُثَنَّى أَبُو عُمَرَ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ، يَعْنِي ابْنَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْفَضْلِ عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ يَسَارٍ عَنْ جَعْفَرِ بْنِ عَمْرٍو الضَّمْرِيِّ قَالَ خَرَجْتُ مَعَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَدِيِّ بْنِ الْخِيَارِ إِلَى الشَّامِ فَلَمَّا قَدِمْنَا جَمَّصَ قَالَ لِي عَبْدُ اللَّهِ هَلْ لَكَ فِي وَحْشِيٍّ نَسَأَلُهُ عَنْ قَتْلِ حَمْرَةَ قُلْتُ نَعَمْ... ثُمَّ قَالَ أَلَا تُخْبِرُنَا بِقَتْلِ حَمْرَةَ قَالَ: نَعَمْ إِنَّ حَمْرَةَ قَتَلَ طُعَيْمَةَ بْنَ عَدِيِّ بْنِ بَدْرِ فَقَالَ لِي مَوْلَايَ جُبَيْرُ بْنُ مُطْعِمٍ إِنَّ قَتْلَ حَمْرَةَ بِعَمِّي فَأَنْتَ حُرٌّ...^{١٠٨}

Sedangkan dalam *al-Sīrah al-Nabawīyyah*, aktivitas kisah perang Uhud dilakukan oleh pihak Islam dan Kafir Quraish. Artinya, dalam karya sejarah, kisah perang Uhud cenderung lebih objektif, karena melibatkan dua kubu.

Pada umumnya, sudut pandang pihak Islam ditandai dengan adanya sanad periwayatan, baik sampai kepada sahabat, maupun tidak, dan mayoritas berbentuk narasi, seperti contoh berikut.

قَالَ ابْنُ إِسْحَاقَ : وَحَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الرَّبِيعِ ، عَنْ أَبِيهِ عَبَّادٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الرَّبِيعِ ، عَنْ الرَّبِيعِ أَنَّهُ قَالَ وَاللَّهِ لَقَدْ رَأَيْتَنِي أَنْظُرُ إِلَى خَدَمِ هِنْدِ بِنْتِ عُتْبَةَ وَصَوَاحِبِهَا مُشَمَّرَاتٍ هَوَارِبُ مَا دُونَ أَخَذِهِنَّ قَلِيلٌ وَلَا كَثِيرٌ إِذْ مَالَتْ الرِّمَاءُ إِلَى الْعَسْكَرِ حِينَ كَشَفْنَا الْقَوْمَ عَنْهُ وَحَلَّوْا ظُهُورَنَا لِلْحَيْلِ فَأَتَيْنَا مِنْ حَلْفِنَا.^{١٠٩}

Sedangkan sudut pandang pihak kafir Quraish, umumnya ditandai dengan bentuk berupa syair-syair, seperti contoh berikut.

وَقَالَ أَبُو سُفْيَانَ بْنُ حَرْبٍ ، وَهُوَ يَذْكُرُ صَبْرَهُ فِي ذَلِكَ الْيَوْمِ وَمُعَاوَنَةَ ابْنِ شَعُوبٍ إِتْيَاهُ عَلَى حَنْظَلَةَ:

وَلَوْ شِئْتُ نَجَيْتُ طِمْرَةَ ... وَلَمْ أَحْمِلِ النِّعْمَاءَ لِابْنِ شَعُوبٍ
وَمَا زَالَ مُهْرِي مَرْجَرِ الْكَلْبِ مِنْهُمْ ... لَدُنْ عُدْوَةٍ حَتَّى دَنَتْ لِعُرُوبٍ.^{١١٠}

Di samping identik dengan syair-syair, terkadang sudut pandang pihak kafir Quraish dibeberitaskan dengan tanpa adanya sanad, seperti contoh berikut.

قَالَ ابْنُ إِسْحَاقَ : وَقَدْ قَالَ أَبُو سُفْيَانَ لِأَصْحَابِ اللِّوَاءِ مِنْ بَنِي عَبْدِ الدَّارِ يُحَرِّضُهُمْ بِدَلِكِ عَلَى الْقِتَالِ يَا بَنِي عَبْدِ الدَّارِ إِنَّكُمْ قَدْ وَلَّيْتُمْ لِيَاءَنَا يَوْمَ بَدْرٍ فَأَصَابَنَا مَا قَدْ رَأَيْتُمْ وَإِنَّمَا يُؤْتَى النَّاسُ مِنْ قَبْلِ رَأْيَاتِهِمْ إِذَا زَالَتْ رَأَلُوا ، فَإِنَّمَا أَنْ تَكْفُونَا لِيَاءَنَا ، وَإِنَّمَا أَنْ تُخَلُّوْا بَيْنَنَا وَبَيْنَهُ فَتَكْفِيكُمْوهُ.^{١١١}

¹⁰⁸ Al-Mukabbir, *Musnad Ahmad*, III/501.

¹⁰⁹ Ibn Hisyām, *Al-Sīrah al-Nabawīyyah*, III/41.

¹¹⁰ Ibn Hisyām, *Al-Sīrah al-Nabawīyyah*, III/40.

¹¹¹ Ibn Hisyām, *Al-Sīrah al-Nabawīyyah*, III/31.

KESIMPULAN

Sistem periwiyatan perang Uhud antara Aḥmad ibn Ḥanbal, selaku ahli hadis dan Muḥammad ibn Ishāq, selaku ahli sejarah, ternyata didapati perbedaan yang signifikan. Hal ini terlihat dari dua aspek, yaitu aspek transmisi (sanad) dan aspek konten (*matan*).

Dari aspek transmisi. *Pertama*, bentuk riwayat. Ibn Ḥanbal sangat proporsional dalam meletakkan sanad dengan *matannya*, sedangkan Ibn Ishāq cenderung tidak mau terlalu panjang lebar dalam membicarakan sanad, terbukti dari adanya bentuk *al-isnād al-jam'ī* dan tidak menyebutkan sanad. *Kedua*, sumber riwayat. Ibn Ḥanbal selalu menghubungkan riwayatnya sampai kepada sahabat, baik yang berstatus sebagai saksi primer maupun sekunder. Sedangkan Ibn Ishāq jarang sekali menghubungkan riwayatnya kepada sahabat, ia lebih sering dengan hanya menyebutkan gurunya saja yang berstatus sebagai *tābi'īn*. *Ketiga*, posisi sanad. Ibn Ḥanbal selalu memosisikan sanad sebelum *matan*, sedangkan Ibn Ishāq terkadang meletakkan sanad di tengah-tengah *matan*. *Keempat*, ketidakjelasan nama periwiyat. Ibn Ḥanbal selalu menyebutkan nama-nama periwiyatnya, berbeda dengan Ibn Ishāq yang tak jarang menyembunyikan nama-nama periwiyatnya dengan istilah-istilah tertentu.

Dari aspek konten. *Pertama*, bentuk *matan*. *Matan* yang dihasilkan oleh Ibn Ḥanbal cenderung beragam, disebabkan karena adanya jalur riwayat lain. Berbeda dengan Ibn Ishāq, *matan* yang dihasilkan hanya satu versi saja, karena ia menggunakan penghimpunan riwayat. *Kedua*, sumber redaksi. Tokoh yang menguraikan berita dalam *Musnad Aḥmad* adalah periwiyat, sedangkan dalam *al-Sīrah al-Nabawiyah* adalah penulisnya. *Ketiga*, sudut pandang. Kisah perang Uhud dalam *Musnad Aḥmad* hanya menceritakan sudut pandang satu pihak saja, sedangkan dalam *al-Sīrah al-Nabawiyah*, cenderung lebih objektif, karena menceritakan sudut pandang dari kedua belah pihak. *Keempat*, kandungan konten. Dalam *Musnad Aḥmad*, hanya memuat hadis-hadis, sedangkan dalam *al-Sīrah al-Nabawiyah*, bukan hanya hadis saja, akan tetapi mencakup juga ayat al-Qur'an dan syair Arab.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abd Laṭīf, ‘Abd al-Syāfī Muḥammad. *Buḥūs fī al-Sīrah al-Nabawiyah wa al-Tārīkh al-Islāmī*. Kairo: Dār al-Salām. 2008.
- Abū Sa‘alayk, Muḥammad ibn ‘Abdullāh. *Muḥammad ibn Ishāq Imām Ahl al-Magāzī wa al-Siyar*. Damaskus: Dār al-Qalam. 1994.
- Amīn, Aḥmad. *Ḍaḥā al-Islām*. Kairo: Maktabah al-Nahḍah al-Miṣriyyah. 1974.
- Al-‘Asqalānī, Aḥmad ibn Ḥajar. *Fath al-Bārī bi Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Beirut: Dār al-Ma‘rifah. 1960.
- . *Al-Iṣābah fī Tamayīz al-Ṣaḥābah*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- . *Tahdhīb al-Tahdhīb*. Beirut: Dār al-Fikr. 1984.
- Al-Bagawī, ‘Abdullāh ibn Muḥammad. *Mu‘jam al-Ṣaḥābah*. Kuwait: Maktabah Dār al-Bayān.
- Al-Bagdādī, Aḥmad ibn ‘Alī al-Khatīb. *Tārīkh Bagdād Madīnah al-Islām*. Beirut: Dār al-Garab al-Islām. 2001.
- Al-Baṣrī, Muḥammad ibn Sa‘d. *Al-Ṭabaqāt al-Kubrā*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah. 1990.

- Al-Bukhārī, Muḥammad ibn Ismā'īl. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Kairo: Dār al-Syu'ab. 1987.
- Al-Daqr, 'Abd al-Ghinā. *Aḥmad ibn Ḥanbal: Imām Ahl al-Sunnah*. Damaskus: Dār al-Qalam. 1999.
- Al-Ḍahabī, Muḥammad ibn Aḥmad. *Siyar A'lām al-Nubalā*. Beirut: Muassasah al-Risālah. 1985.
- Al-Fālūjī, Akram ibn Muḥammad. *Al-Mu'jam al-Ṣagīr li Ruwāt al-Imām ibn Jarīr al-Ṭabarī*. Kairo: Dār ibn 'Affān.
- Faruqī, Nisar Ahmed. *Early Muslim Historiography*. Delhi: Idarah-I Adabi yat-I Delli. 1979.
- Ḥamādah, Fārūq. *Maṣādir al-Sīrah al-Nabawiyyah wa Taqwīmuḥā*. Damaskus: Dār al-Qalam. 2003.
- Al-Ḥimyarī, 'Abd al-Malik ibn Hisyām. *Al-Sīrah al-Nabawiyyah li Ibn Hisyām: Taḥqīq 'Umar 'Abd al-Salām Tadmūrī*. Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī. 1990.
- Hirmās, 'Abd al-Razzāq. *Maṣādir al-Sīrah al-Nabawiyyah baina al-Muḥaddiṣīn wa al-Muarrikhīn*. Agadir: Universitas Ibn Zahra. 2007.
- Ḥusain, 'Imād 'Alī 'Abd al-Samī'. *Tarjamah al-Imām Aḥmad ibn Ḥanbal wa Qiṣṣatuh ma'a al-Musnad*. Iskandaria: Dār al-Aimān. 2008.
- Ibn Kaṣīr, Ismā'īl. *Al-Bidāyah wa al-Nihāyah*. Giza: Ḥijar li al-Ṭabā'ah wa al-Nashr. 1997.
- Ibn al-Khallikān, Aḥmad ibn Muḥammad. *Wafayāt al-A'yān*. Beirut: Dār Ṣād.
- Ibn Ṣalāḥ, 'Uṣmān ibn 'Abd al-Raḥmān. *Ma'rifah Anwā' 'Ulūm al-Ḥadīṣ*. Beirut: Dār al-Fikr. 1986.
- Al-Jābirī, 'Ubaid ibn 'Abdullāh. *Imdād al-Qārī bi Syarḥ Kitāb al-Tafsīr min Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Dubai: Maktabah al-Furqān. 2000.
- Al-Jalālī, Muḥammad Riḍā al-Ḥusainī. *Tadwīn al-Sunnah al-Syarīfah*. Qum: Markaz al-Nasyr-Maktab al-I'lām al-Islāmī. 1993.
- Ma'rūf, Basyār 'Awwād. *Mazāhir Ta'sīr 'Ilm al-Ḥadīṣ fī 'Ilm al-Tārīkh 'inda al-Muslimīn*. t.tp.: Majjallah al-Aqlām al-'Irāqīyyah. 1965.
- Al-Mizzī, Yūsuf ibn 'Abd al-Raḥmān. *Tahzīb al-Kamāl ma'a Ḥawāsyih*. Beirut: Muassasah al-Risālah. 1980.
- Al-Mukabbir, Ḥanbal ibn 'Abdullāh. *Musnad Aḥmad ibn Ḥanbal*. Kairo: Muassasah Qurtubah. 1998.
- Al-Nasā'ī, Aḥmad ibn Syu'aib. *Al-Du'afā wa al-Matrūkīn*. Beirut: Dār al-Ma'rifah. 1986.
- Al-Nūrī, Abū al-Ma'āṭī. *Mausū'ah Aqwāl al-Imām Aḥmad ibn Ḥanbal fī Rijāl al-Ḥadīṣ wa 'Ilalih*. Beirut: 'Ālim al-Kutub. 1997.
- Al-Qārī, 'Alī ibn Sulṭān Muḥammad. *Mirqāh al-Mafātīḥ Syarḥ Misykāh al-Maṣābīḥ, Taḥqīq Jamāl 'Aitān*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Qāsimī, Jamāl al-Dīn. *Qawā'id al-Taḥdīs min Funūn Muṣṭalaḥ al-Ḥadīṣ*. Maktabah Syāmilah: Multaqā Ahl al-Ḥadīṣ.
- Al-Qaṭṭān, Mannā'. *Al-Tasyrī' wa al-Fiqh al-Islām: Tārīkh wa Manhaj*. Kairo: Maktabah Wahbah. 2001.
- Rahman, Fazlur. *Islamic Methodology in History*. Islamabad: Islamic Research Institute. 1984.
- Al-Rāzī, Abd al-Raḥmān ibn Abī Ḥātim. *Al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*. Beirut: Dār Iḥyā al-Turās al-'Arabī. 1952.

- Al-Sā'atī, Aḥmad al-Banā. *Faṭḥ al-Rabbānī li Tartīb Musnad Aḥmad ibn Ḥanbal al-Syaibānī*. Beirut: Dār Iḥyā' al-Turās al-'Arabī.
- Salāmah, Muḥammad Yusrī. *Maṣādir al-Sīrah al-Nabawiyyah wa Muqaddimah fī Tadwīn al-Sīrah*. Mekkah: Dār al-Nadwah. 2010.
- Ṣāliḥ, Ṣubḥī. *'Ulūm al-Ḥadīṣ wa Muṣṭalahuh*. Beirut: Dār al-'Ilm li al-Malāyīn. 1983.
- Sezgin, Fuat. *Tārīkh al-Turās al-'Arabī: al-Tadwīn al-Tārīkh*. Riyāḍ: Idārah al-Ṣaḡafah wa al-Nasyr bi al-Jāmi'ah. 1991.
- Al-Syaibānī, 'Alī ibn Muḥammad ibn Athīr. *Usud al-Gābah fī Ma'rifah al-Ṣaḡābah*. Beirut: Dār Iḥyā' al-Turās al-'Arabī. 1996.
- Al-Sibā'ī, Muṣṭafā. *Al-Sunnah wa Makānatuhā fī al-Tasyrī' al-Islāmī*. Beirut: Dār al-Warrāq.
- Al-Sulamī, Muḥammad ibn Ṣāmil. *Manhaj Kitābah al-Tārīkh al-Islāmī*. Riyāḍ: Dār Ibn al-Jauzī. 2008.
- Al-Suyūfī, 'Abd al-Raḥmān ibn Abī Bakr. *Tadrīb al-Rāwī fī Syarḥ Taqrīb al-Nawāwī*. Riyāḍ: Maktabah al-Riyāḍ al-Ḥadīṣah.
- Al-Ṭabarī, Muḥammad ibn Jarīr. *Tārīkh al-Umam wa al-Mulūk*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah. 1986.
- Al-Ṭaḥḥān, Maḥmūd. *Taisīr Muṣṭalah al-Ḥadīṣ*. Iskandaria: Markaz al-Hudā li al-Dirāsāt.
- Al-'Umarī, Akram Ḍiyā'. *Al-Sīrah al-Nabawiyyah al-Ṣaḡḥah: Muḥāwalah li Taṭbīq Qawā'id al-Muḥaddisīn fī Naqd al-Riwāyāt al-Sīrah al-Nabawiyyah*. Madinah: Maktabah al-'Ulūm wa al-Ḥikam. 1994.
- Ya'qūb, Ṭāhir Maḥmūd Muḥammad. *Asbāb al-Khaṭa' fī al-Tafsīr*. Riyāḍ: Dār Ibn al-Jauzī. 2004.
- Al-Zahrānī, Muḥammad ibn Mathar. *Tadwīn al-Sunnah al-Nabawiyyah*. Ṭā'if: Maktabah al-Ṣādiq. 1992.

